

**ANALISIS PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TPA UNTUK
PENANGGULANGAN PENCEMARAN AIR TANAH STUDI KASUS
GAMPONG JAWA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

FIRDA AMRINA

NIM. 220802036

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Program Studi Ilmu Administrasi Negara



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

TAHUN 2026

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Amrina

NIM 220802036

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 10 Januari 2004

Alamat : Desa Seuneubok, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap makalah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

ANALISIS PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TPA UNTUK PENANGGULANGAN PENCEMARAN AIR TANAH STUDI KASUS GAMPONG JAWA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara

Oleh:

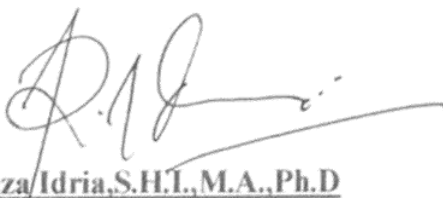
Firda Amrina

NIM. 220802036

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Disetujui untuk di Munaqasyahkan oleh.

Pembimbing I,



Reza Idria, S.H.I., M.A., Ph.D

NIP. 198103162011003

Pembimbing II



Cut Zamharira, S.IP., M.AP

NIP. 197911172023212012

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
ANALISIS PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TPA UNTUK
PENANGGULANGAN PENCEMARAN AIR TANAH STUDI KASUS
GAMPONG JAWA BANDA ACEH

Firda Amrina

NIM. 220802036

Telah di Uji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Program Studi
Ilmu Administrasi Negara

Pada Hari/Tanggal: 28/Agustus/2025
Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Reza Idria, S.H.I., M.A., Ph.D

NIP. 198103162011003

Sekretaris



Cut Zamharira, S.IP., M.AP

NIP. 197911172023212012

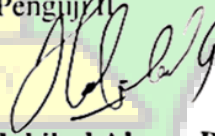
Penguji I



Dr. Said Amirulkamar, MM., M.Si

NIP. 196110051982031007

Penguji II



Habibul Abrar, B.Sc., M.P.P

NIP. 199407072025051005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Muji Mulia, M.Ag.

NIP. 19740327199903

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang berdasarkan hukum, seperti yang dinyatakan dalam. Perlindungan terhadap hak asasi setiap individu bertujuan agar semua orang dapat menjalani kehidupan yang layak, termasuk hak atas lingkungan yang bersih dan sehat. Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan, khususnya di Kota Banda Aceh yang menjadikan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa sebagai lokasi utama pembuangan sampah. Meningkatnya volume sampah berpotensi menghasilkan cairan lindi yang dapat mencemari air tanah dan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan TPA Gampong Jawa Kota Banda Aceh dalam mencegah terjadinya pencemaran air tanah akibat cairan lindi serta menganalisis dampak aktivitas TPA terhadap kesehatan dan kehidupan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian mengacu pada teori implementasi kebijakan yang meliputi dimensi standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, hubungan antar organisasi, karakteristik badan pelaksana, kondisi ekonomi, sosial, dan politik, serta kecenderungan pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan TPA Gampong Jawa telah berjalan melalui kegiatan operasional pengelolaan sampah dan pengelolaan air lindi. Kendala yang ditemukan meliputi belum optimalnya pemantauan kualitas air tanah dan keterbatasan sumber daya koordinasi antarinstansi yang belum maksimal serta kurangnya penyampaian informasi kepada masyarakat. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena sebagian masyarakat di sekitar TPA masih menggunakan air sumur dan belum seluruhnya memperoleh akses PDAM. Aktivitas TPA juga menyebabkan perubahan pola pemanfaatan air tanah di mana masyarakat tidak lagi menggunakan air sumur untuk konsumsi dan beralih menggunakan air isi ulang.

Kata kunci: Pengelolaan TPA, Pencemaran Air Tanah, Cairan Lindi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis sangat bersyukur atas kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan langit bumi dan seluruh isinya yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayat-nya. Selawat dan Salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang berpengetahuan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul: **“ANALISIS PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TPA UNTUK PENANGGULANGAN PENCEMARAN AIR TANAH STUDI KASUS GAMPONG JAWA KOTA BANDA ACEH”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Aceh. Dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam hal materi maupun teknik penyusunan. Namun berkat bantuan dan support dari berbagai pihak, Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Dr. Muji Mulia, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Muazzinah, B.Sc., M.P.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Zakki Fuad Khalil, S.IP., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Reza Idria, S.H.I., M.A., Ph.D. selaku Pembimbing I yang telah membantu mengarahkan, memberikan saran serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Cut Zamharira, S.IP., M.AP., selaku Pembimbing II yang telah membantu mengarahkan, memberikan saran serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepada Ibunda tercinta terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti. Tanpa Ibu, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
8. Kepada Ayah tercinta yang telah berpulang ke rahmatullah. Terima kasih atas kasih sayang, perjuangan, dan nilai-nilai kehidupan yang telah Ayah tanamkan semasa hidup. Meskipun Ayah tidak lagi hadir secara fisik doa dan semangatmu selalu menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisi-Nya.

9. kepada keluarga besar atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan.

Kehadiran dan perhatian keluarga menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

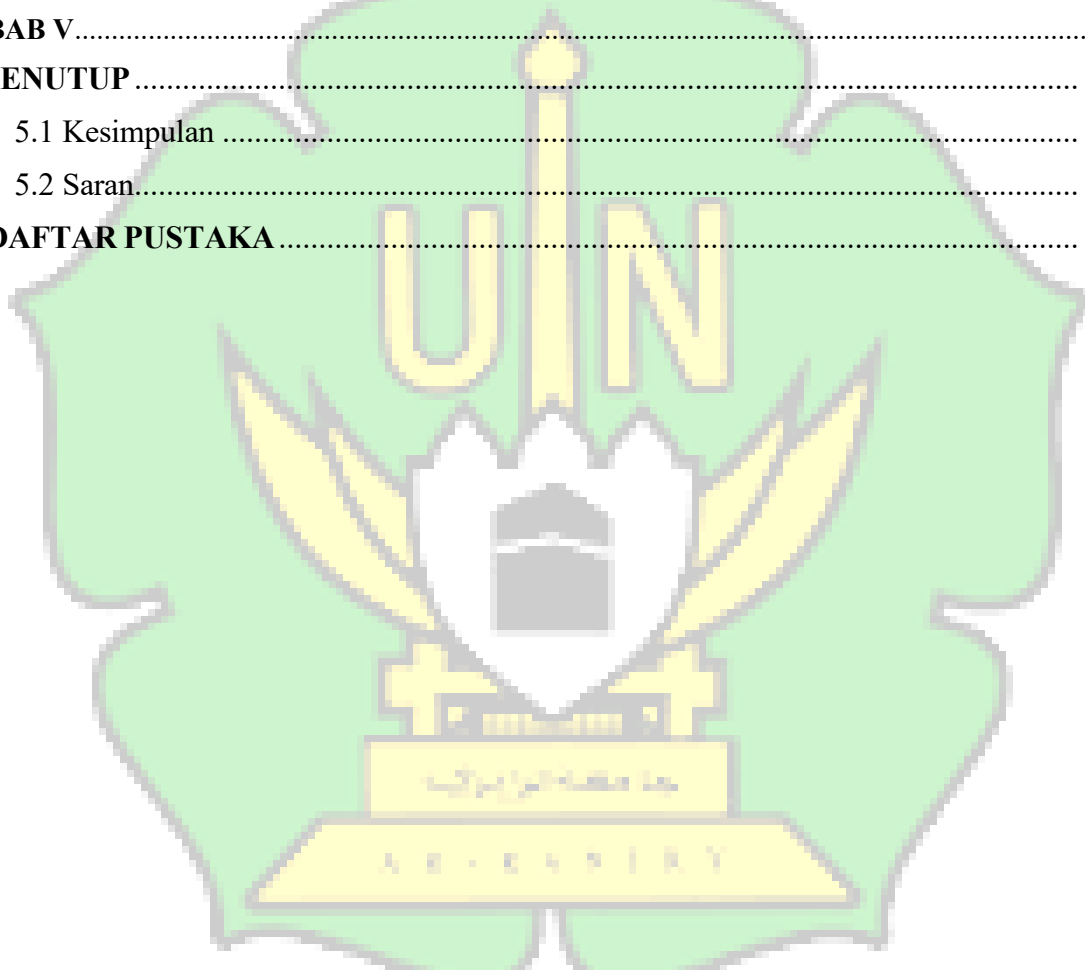
10. Terakhir, mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah kuat menghadapi segala tantangan hingga akhirnya mampu menyelesaikan tahap ini dengan baik.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan masalah.....	5
1.4 Tujuan penelitian.....	5
1.5 Manfaat penelitian.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.2 Penelitian Terdahulu.....	13
2.3 Kerangka Berpikir	17
BAB III	18
METODE PENELITIAN.....	18
3.1. Lokasi Penelitian.....	18
3.2 Jenis Penelitian.....	18
3.3 Metode Pengumpulan Data	19
3.4 Informan Penelitian	21
3.5 Sumber data.....	22
3.6 Teknik analisis data	23
3.7 Pengumpulan data	23

BAB IV	26
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
4.1.1. Sejarah Gampong Jawa	26
4.1.2. Demografi Gampong Jawa.....	27
4.2. Hasil Penelitian	29
4.2.2. Dampak Pencemaran Air Tanah Akibat Aktivitas TPA Gampong Jawa terhadap Kesehatan dan Kehidupan Masyarakat Sekitar.....	51
BAB V	57
PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	63



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Literature Review</i>	13
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran	17
Gambar 4.1: Lokasi Penelitian	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pertanyaan Penelitian	66
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Oleh Fisip.....	83
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Oleh Keuchik Gampong Jawa	84
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian.....	85
Lampiran 5 : Dokumentasi Kondisi Air Di Gampong Jawa	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berdasarkan hukum, seperti yang dinyatakan dalam. Perlindungan terhadap hak asasi setiap individu bertujuan agar semua orang dapat menjalani kehidupan yang layak, termasuk hak atas lingkungan yang bersih dan sehat.¹ Lingkungan hidup yang baik dan sehat berarti sebuah lingkungan yang memungkinkan manusia untuk berkembang seoptimal mungkin, dalam keadaan yang selaras, harmonis, dan seimbang. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak untuk memperoleh lingkungan hidup yang memadai termasuk hak atas air bersih.

Masalah pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia, terutama di kawasan perkotaan seperti Kota Banda Aceh. Setiap harinya masyarakat Banda Aceh menghasilkan sampah sekitar 258 ton, sebagian besar di antaranya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa, yang merupakan satu-satunya TPA utama di kota tersebut². TPA Gampong Jawa kini dalam kondisi overload akibat peningkatan volume sampah dan keterbatasan lahan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, salah satunya pencemaran air tanah yang bersumber dari cairan lindi (leachate) hasil pembusukan sampah organik. Rembesan lindi yang mengandung logam berat, senyawa organik, serta

¹ Pasal 28 H Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

²<https://www.antarane.ws.com/berita/4109304/produksi-sampah-warga-banda-aceh-capai-258-ton-per-hari>

bakteri patogen dapat masuk ke lapisan tanah dan mencemari sumber air bawah tanah yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari.³

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Gampong Jawa. Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan akses terhadap air PDAM belum dirasakan oleh seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TPA. Sebagian masyarakat masih menggunakan air sumur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan kualitas air tanah menjadi hal yang penting bagi masyarakat sekitar karena perubahan kualitas air tanah yang disebabkan oleh aktivitas TPA berpotensi memengaruhi sumber air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, persoalan pengelolaan air lindi tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan di dalam kawasan TPA, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat yang berada di sekitar lokasi TPA. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, yang menempatkan perlindungan sumber daya air dan keberlanjutan fungsi lingkungan sebagai bagian penting dalam pengelolaan sumber daya air. Dengan demikian potensi pencemaran air tanah akibat aktivitas TPA tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan kepentingan masyarakat yang berada di sekitar kawasan TPA

Secara historis, TPA Gampong Jawa telah beroperasi sejak tahun 2009 dengan sistem sanitary landfill, menggantikan metode open dumping yang sebelumnya digunakan. Dalam sistem baru ini Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Keindahan (DLHK3) telah melengkapi fasilitas TPA

³ Darnas, Y., Anas, A. A., & Hasibuan, M. A. A. (2020). Pengendalian air lindi pada proses penutupan TPA Gampong Jawa terhadap kualitas air sumur. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3).

dengan kolam pengolahan lindi dan pipa penyalur gas metana untuk mengurangi emisi serta risiko pencemaran lingkungan. Permasalahan kualitas air di sekitar TPA Gampong Jawa juga menjadi perhatian Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3). Dalam kegiatan pengujian kualitas air yang dilakukan bersama Balai Riset dan Standardisasi Industri (BARISTAND) Aceh, DLHK3 melakukan pengambilan sampel air di kawasan TPA Gampong Jawa. Pengambilan sampel tersebut dilakukan pada beberapa titik termasuk sumur pantau dan lokasi kolam air lindi. Sampel tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui kualitas air dan membandingkannya dengan baku mutu yang berlaku. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kualitas air di kawasan TPA Gampong Jawa merupakan salah satu aspek lingkungan yang dipantau oleh pemerintah karena berkaitan dengan pengelolaan air limbah dan potensi dampaknya terhadap lingkungan. Namun, laporan dari lapangan menunjukkan bahwa meskipun secara teknis telah dilakukan pengolahan, kualitas air lindi di kolam penampungan masih mengandung zat berbahaya melebihi baku mutu yang ditetapkan⁴. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan TPA belum berjalan secara optimal, sehingga potensi pencemaran air tanah tetap tinggi khususnya di area sekitar TPA yang berdekatan dengan permukiman warga Gampong Jawa.⁵

Dalam konteks tersebut keberadaan TPA Gampong Jawa sebagai fasilitas vital pengelolaan sampah kota Banda Aceh menjadi perhatian penting. Pengelolaan yang tidak sesuai standar lingkungan bukan hanya berpotensi melanggar regulasi nasional, tetapi

⁴ Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan, dan Keindahan Kota Banda Aceh, *TPA Gampong Jawa*, <https://dlhk3.bandaacehkota.go.id/tpa-gampong-jawa/>

⁵ Ardila, S., Fuady, Z., & Zahriah, Z. (2021). identifikasi timbulnya kawasan kumuh di kota banda Aceh (studi kasus: Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 5(1), 47-53.

juga dapat menimbulkan kerugian ekologis dan sosial bagi masyarakat sekitar⁶. Meskipun telah dilakukan inovasi seperti pemanfaatan gas metana menjadi energi biogas untuk 210 warga kurang mampu di sekitar TPA, namun aspek pengendalian lindi dan perlindungan air tanah belum menunjukkan hasil maksimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap bagaimana sistem pengelolaan TPA Gampong Jawa diterapkan, apakah telah sesuai dengan ketentuan teknis dan hukum yang berlaku serta sejauh mana efektivitasnya dalam mencegah pencemaran air tanah.

Dari aspek hukum, isu pencemaran air tanah akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat juga telah diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan dasar hukum yang kuat bagi perlindungan sumber daya air dan pengendalian pencemaran. Pasal 65 ayat (1) UU ini menyebutkan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi dan memulihkannya dari pencemaran.

Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat air tanah merupakan sumber utama kebutuhan air bersih bagi masyarakat Banda Aceh. Jika kualitasnya menurun akibat pencemaran dari aktivitas TPA, maka akan berdampak langsung terhadap kesehatan publik dan keseimbangan ekosistem lokal. Analisis terhadap pengelolaan TPA Gampong Jawa diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas kebijakan pengelolaan sampah di tingkat daerah, mengidentifikasi faktor penyebab

⁶ Darnas, Y., Anas, A. A., & Hasibuan, M. A. A. (2020). Pengendalian air lindi pada proses penutupan TPA Gampong Jawa terhadap kualitas air sumur. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3).

pencemaran, serta memberikan rekomendasi konkret untuk memperbaiki sistem pengelolaan agar lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu lingkungan, tetapi juga menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan strategis untuk penanggulangan pencemaran air tanah di masa mendatang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pencemaran sumber air yang disebabkan oleh aktivitas TPA sehingga kualitas air sehingga tidak layak konsumsi.
2. Kesejahteraan masyarakat terancam akibat krisis air bersih kekurangan air bersih berdampak langsung pada kesehatan, kebersihan, dan sanitasi masyarakat serta berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan memunculkan konflik sosial.

1.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana sistem pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Kota Banda Aceh dalam mencegah terjadinya pencemaran air tanah akibat cairan lindi?
2. Bagaimana dampak pencemaran air tanah akibat aktivitas TPA Gampong Jawa terhadap kesehatan dan kehidupan masyarakat sekitar?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses pelaksanaan kebijakan pengelolaan Tempat

Pembuangan Akhir TPA Gampong Jawa Kota Banda Aceh dalam upaya mencegah pencemaran air tanah.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi jalan keluar bagi permasalahan ini yang terjadi di gampong Jawa, Banda Aceh. Tentunya dengan Menganalisis Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir TPA Untuk Penanggulangan Pencemaran Air Tanah.

Selain itu, penelitian ini bisa menjawab Bagaimana sistem pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Kota Banda Aceh dalam mencegah terjadinya pencemaran air tanah akibat cairan lindi.

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait analisis pengelolaan tempat pembuangan akhir TPA untuk penanggulangan pencemaran air tanah di Indonesia, khususnya di Aceh Besar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis dan membantu meningkatkan pemahaman serta literasi bagi pembaca dan peneliti yang membutuhkan informasi tentang penanggulangan pencemaran air tanah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Pelayanan Publik

Pelayanan publik mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan hukum yang berlaku, istilah ini merujuk pada serangkaian aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan layanan berdasarkan peraturan untuk seluruh warga negara dalam hal barang, jasa, dan/atau layanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.⁷

Dalam penelitian ini pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah bagian dari pelayanan publik dalam sektor lingkungan. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengelola sampah dengan efisien untuk mencegah dampak negatif bagi masyarakat, seperti pencemaran air tanah akibat cairan lindi. Oleh karena itu, pengelolaan TPA Gampong Jawa tidak hanya dianggap sebagai masalah teknis pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai sebuah bentuk pelayanan publik yang harus memenuhi standar kualitas dan perlindungan terhadap lingkungan.

2.1.2. Jenis Jenis Pelayanan Publik

⁷ Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Jakarta: Sekretariat Negara.
<https://eppid.mahkamahagung.go.id/files/shares/uu%2025%20tahun%202009-pelayanan%20publik.pdf>

Pelayanan publik menurut Dwiyanto adalah kumpulan tindakan yang oleh birokrasi publik untuk memenuhi kebutuhan pengguna di sini yang dimaksudkan adalah rakyat yang membutuhkan peralatan publik. Peningkatan kualitas pelayanan publik mengandung makna adanya perubahan kualitas, kondisi, dari kualitas saat ini ke kualitas yang lebih baik. Oleh karena itu, kualitas dalam hal ini terus berubah seiring dengan perkembangan keadaan dan kondisi masyarakat.⁸

Menurut KEPMENPAN Nomor 63 tahun 2004 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik, ada tiga jenis pelayanan yang diberikan oleh instansi pemerintah dan BUMN/BUMD. Jenis-jenis pelayanan ini diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan sifat kegiatan serta produk pelayanan yang dihasilkan, yaitu:

1. Pelayanan Administratif

Pelayanan yang menghasilkan dokumen resmi yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan administrasi dikenal sebagai pelayanan administratif. Pelayanan ini biasanya berkaitan dengan penerbitan surat, izin, atau dokumen legal yang dikeluarkan oleh pemerintah. Contohnya adalah pembuatan KTP, kartu keluarga, akta kelahiran, surat izin usaha, dan berbagai bentuk perizinan lainnya. Pelayanan administratif memainkan peran penting dalam memberikan kepastian hukum bagi masyarakat untuk menjalankan aktivitas sosial maupun ekonomi.

⁸ Agus Dwiyanto, *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik* (Yogyakarta: UGM Press, 2021), hlm. 20–23.

2. Pelayanan barang

Barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat dibuat atau disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan publik dan ini dikenal sebagai "pelayanan barang". Contohnya adalah penyediaan listrik, air bersih, transportasi, dan sarana umum lainnya. Dalam konteks pengelolaan lingkungan penyediaan fasilitas tempat pembuangan sampah atau tempat pembuangan akhir (TPA) juga dapat dianggap sebagai bentuk pelayanan barang karena pemerintah menyediakan sarana yang digunakan masyarakat untuk mengelola sampah secara terpusat.

3. Pelayanan Jasa

Pemerintah memberikan pelayanan dalam bentuk kegiatan atau layanan yang tidak menghasilkan barang tetapi memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat biasanya dianggap sebagai pelayanan jasa. Contoh pelayanan jasa termasuk kesehatan, pendidikan, kebersihan lingkungan, dan pengelolaan sampah.

2.1.3. Konsep Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah mencakup pengurangan dan penanganan sampah dan merupakan suatu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan pembuangan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan,

pengawasan, dan evaluasi untuk mencegah dampak negatif terhadap lingkungan, terutama pencemaran air tanah⁹.

Sebagai bagian dari pelayanan publik pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengelola sampah di kota-kota. Hal ini sejalan dengan pendapat Chandler dan Plano yang menyatakan bahwa administrasi publik adalah proses mengelola sumber daya publik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pemerintah seperti menyediakan lingkungan hidup yang sehat bagi masyarakat¹⁰.

2.1.4. Pencemaran Air Tanah

Pencemaran air tanah adalah ketika zat, energi, atau bahan lain masuk ke dalam air tanah oleh aktivitas manusia yang menyebabkan kualitas air menurun dan tidak dapat digunakan sesuai peruntukannya.¹¹ Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup ketika baku mutu lingkungan hidup telah terlampaui hal itu menyebabkan pencemaran lingkungan. Pencemaran air tanah di TPA biasanya disebabkan oleh rembesan air lindi yang tidak tertampung atau tidak diolah dengan baik. Pencemaran air tanah memiliki konsekuensi sosial dan kesehatan termasuk peningkatan risiko penyakit kulit, gangguan pencernaan dan paparan logam berat dalam jangka panjang bagi masyarakat sekitar. Efek pencemaran air tanah bukan hanya berdampak pada masyarakat tetapi juga kesehatan.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

¹⁰ Chandler, R. C., & Plano, J. C. (1988). The public administration dictionary.

¹¹ https://www.peraturan.go.id/files/pp20-1990.pdf?utm_source=

2.1.5. Indikator Implementasi kebijakan

Menurut Van Meter dan Van Horn terdapat enam indikator implementasi kebijakan yang saling berinteraksi untuk keberhasilan pengelolaan TPA, yaitu standar, tujuan dan sumber daya dll. Indikator ini lebih tepat untuk kasus pencemaran lindi karena memasukkan faktor eksternal.¹²

1. Standar dan sasaran kebijakan.

Standar dan sasaran kebijakan harus dirumuskan secara jelas dapat diukur dan dapat dicapai. Dalam pengelolaan TPA Gampong Jawa, standar kebijakan termasuk baku mutu air lindi, sistem landfill sanitasi, dan persyaratan pengendalian pencemaran air tanah sesuai dengan peraturan lingkungan hidup. Kejelasan sasaran akan memudahkan evaluasi keberhasilan kebijakan dan menentukan bagaimana kebijakan akan dilaksanakan.

2. Sumber daya

Sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, teknologi, dan informasi adalah komponen yang sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kebijakan. Dalam pengelolaan TPA, keberhasilan pencegahan pencemaran air tanah sangat bergantung pada ketersediaan tenaga teknis, laboratorium pengujian kualitas air, sistem pengolahan lindi, dan dukungan anggaran.

3. Hubungan antar organisasi

Koordinasi antar lembaga sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah gampong, laboratorium lingkungan,

¹² Winarno, B. (2007). Kebijakan publik: Teori dan proses.

dan masyarakat sekitar harus bekerja sama untuk mengelola TPA Gampong Jawa. Organisasi yang efektif akan mengurangi tumpang tindih wewenang dan meningkatkan efisiensi pengawasan.

4. Karakteristik badan-badan pelaksana

Karakteristik pelaksana termasuk struktur birokrasi kemampuan aparatur, dan gaya kepemimpinan. Pengelolaan TPA yang sesuai standar lingkungan akan didukung oleh struktur birokrasi yang jelas dan profesionalisme aparatur.

5. Kondisi-kondisi ekonomi, sosial dan politik.

Lingkungan sosial dan ekonomi di sekitar TPA juga memengaruhi pelaksanaan kebijakan. Keberhasilan kebijakan pengendalian pencemaran air tanah sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran lingkungan masyarakat, keadaan ekonomi masyarakat, dan dukungan politik dari pemerintah daerah.

6. Kecenderungan pelaksana (implementors)

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh perspektif pelaksana, komitmen, dan tingkat penerimaan kebijakan. Kebijakan pengelolaan TPA akan berjalan dengan baik jika staf berkomitmen kuat untuk menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini. Kemudian untuk menunjang penelitian yang akan peneliti lakukan ini maka peneliti memasukkan beberapa kajian terdahulu yang masih relevan menggunakan judul penelitian ini, antara lain merupakan menjadi berikut:

Tabel 2.1

Literature review

No	Nama penulis	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Teori/kerangka konseptual	Metode penelitian	Hasil penelitian	Gap penelitian
1.	Sri Endang kornita ¹³	Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dalam memenuhi	Sumber air	metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SO dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air	berfokus pada penyediaan air bersih, sedangkan penelitian ini mengkaji pencemaran air

¹³ Sri Endang kornita, Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis, jurnal samudra ekonomi dan bisnis, Volume 11, Nomor 2, Juli 2020

		Kabupaten Bengkalis	kebutuhan air bersih.		serta analisis SWOT	bersih masyarakat melalui pemanfaatan kekuatan, peluang, dan kerja sama antar stakeholder.	tanah akibat TPA dan pengelolaannya.
2.	Firmansyah, Retnowati WD Tuti ¹⁴	Implementasi Pembagian Alokasi Air Bersih kepada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Kota Tangerang Selatan	Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis pelaksanaan program pembagian alokasi air bersih.	Implementasi kebijakan	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih di Tangerang Selatan masih bermasalah, salah satunya kekeringan sumur air tanah saat musim kemarau.	Berfokus pada penyediaan dan distribusi air bersih, termasuk di daerah rawan bencana. penelitian ini berfokus pada pencemaran air tanah akibat TPA dan pengelolaannya.
3.	Retno Kusumawi	Pengelolaan Air Bersih (Pab) Banyumili	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana	Penyediaan air bersih.	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PAB Banyumili	Penelitian terdahulu lebih menekankan pada upaya penyediaan

¹⁴ Firmansyah, Retnowati WD Tuti, Implementasi Pembagian Alokasi Air Bersih kepada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Kota Tangerang Selatan, Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Vol 4 , No. 1, Juni 2021, pp. 125 - 131

	ranti ¹⁵	Berbasis Masyarakat Di Srimulyo Piyungan Bantul	masyarakat terlibat dalam pengelolaan air bersih.			meningkatkan akses masyarakat terhadap air b	dan pengelolaan air bersih dari sisi layanan, sedangkan aspek penyebab penurunan kualitas air, khususnya pencemaran dari TPA, masih belum banyak dikaji
4.	Eka Fitri Maghfirah ¹⁶	Dampak Krisis Air Bersih Terhadap Perempuan (Gampong Naga Uambang Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana krisis air bersih terjadi di Gampong Naga Uambang, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar.	Nature dan gender	Metode kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa krisis air bersih berdampak pada kesehatan, ekonomi, sosial, dan beban perempuan, sehingga diperlukan kolaborasi	Penelitian terdahulu lebih membahas dampak krisis air bersih terhadap perempuan sedangkan pada penelitian ini analisis tempat pembuangan akhir untuk

¹⁵ Retno Kusumawiranti, Pengelolaan Air Bersih (Pab) Banyumili Berbasis Masyarakat Di Srimulyo Piyungan Bantul, Program Studi Administrasi Publik, Universitas Widya Mataram

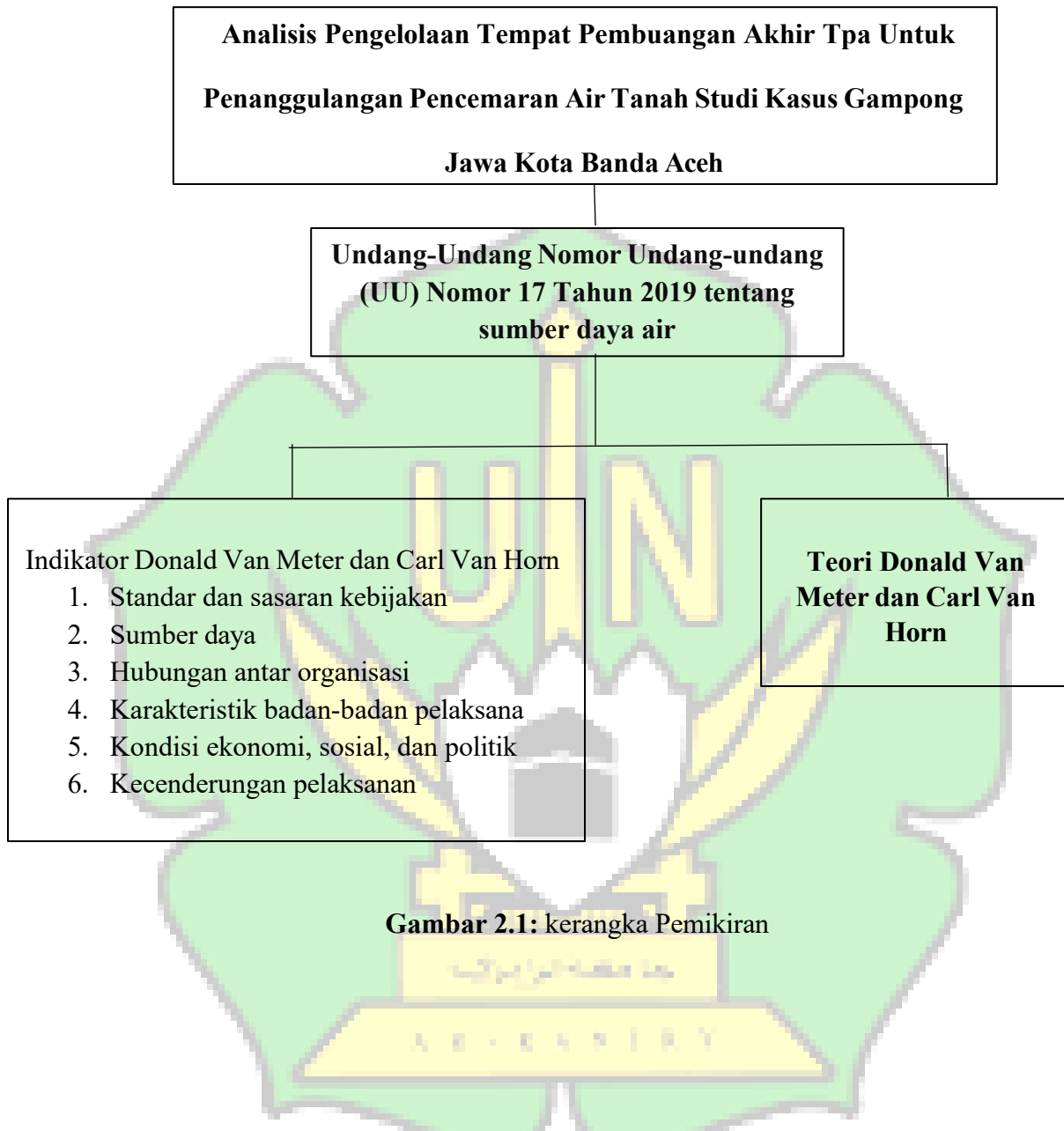
¹⁶ Eka Fitri Maghfirah, skripsi Dampak Krisis Air Bersih Terhadap Perempuan (Gampong Naga Uambang Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar, (banda aceh: uin ar-raniry,2024)

						masyarakat untuk mengatasinya.	penanggulangan pencemaran air.
5.	Gadis Fransiska Apriliana Sari, Devi Yolanda, Rayi Kharisma Rajib ¹⁷	Krisis Air Menangani Penyediaan Air Bersih Di Dunia Yang Semakin Kekurangan Sumber daya	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dalam mengatasi krisis air, khususnya dalam penyediaan air bersih di seluruh dunia.	krisis air bersih	studi literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan keterlibatan semua pihak sangat penting dalam keberhasilan penyediaan air bersih.	Penelitian terdahulu ini membahas krisis air secara mendunia sedangkan pada penelitian ini bicara soal penyebab lokal sampah di TPA Gampong Jawa yang membuat air tanah milik warga

Sumber : Olahan peneliti

¹⁷ Gadis Fransiska Apriliana Sari, Devi Yolanda, Rayi Kharisma Rajib, Krisis Air Menangani Penyediaan Air Bersih Di Dunia Yang Semakin Kekurangan Sumber daya, Jurnal Ilmiah Research Student Vol.1, No.5 Mei 2024

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di gampong Jawa, kecamatan Kuta Raja, kota Banda Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena banyaknya pertimbangan seperti relevansi dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti tersebut.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu penelitian ini juga dilakukan dengan menyoroti secara khusus sebuah fenomena yang nyata dan alami.¹⁸

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menjawab berbagai jenis masalah yang diangkat. Tujuan lain penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks, waktu, dan situasi yang relevan. Hal ini dilakukan dengan cara yang wajar dan alami sesuai dengan kondisi yang obyektif di lapangan.¹⁹

Jenis penelitian ini bertujuan untuk membuat teori yang mengacu pada fenomena sosial berdasarkan data lapangan. Mendapatkan data di lapangan kemudian muncul pemahaman, pertanyaan, dan hipotesis yang menuntut peneliti untuk memfokuskan perhatian mereka pada berbagai masalah aktual.

¹⁸ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif. (Makassar: Syakir Media Press, 2021). hlm. 47

¹⁹ Muhammad Arsyam dan Muhammad Yusuf Tahir, Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2021). 2(1). 37-47.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif untuk menganalisis pengelolaan tempat pembuangan akhir TPA untuk penanggulangan pencemaran air tanah Melalui wawancara mendalam dengan aparatur desa, masyarakat setempat, serta pihak-pihak terkait seperti LSM atau pengelola sumber daya alam, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kebijakan dan strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa dalam mengelola dan menyediakan akses air bersih bagi masyarakat. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang ada dan tantangan yang dihadapi oleh aparatur gampong dalam menghadapi krisis air bersih. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan pengelolaan sumber daya air di gampong Jawa, Banda Aceh.²⁰

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data sangat sangat krusial. Dua unsur pokok yang memengaruhi mutu data hasil penelitian adalah kualitas instrumen penelitian yang meliputi validitas dan reliabilitas instrumen, serta kualitas pengumpulan data yang mencakup ketepatan metode pengumpulan data yang diterapkan. Data perlu dikumpulkan dengan tiga metode, yaitu:²¹

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti adalah wawancara secara sederhana wawancara adalah proses komunikasi antara

²⁰ suryani, I. (2018). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. Jurnal Administrasi Publik, 15(2), 55-7

²¹ Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta).hlm 13

pewawancara dan informan dengan melakukan kontak langsung. Metode wawancara ini adalah proses tanya jawab untuk mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian. Wawancara ini biasanya dilakukan baik secara individu maupun berkelompok untuk mendapatkan data informatik dan orientik.²²

2. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan maksud sebagai metode pengumpulan data yang memiliki ciri khas tertentu dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner. Ini karena pengamatan tidak hanya pada manusia melainkan juga pada objek-objek alam lainnya. Studi juga dilakukan dengan partisipan dan non-partisipasi. Untuk mengumpulkan data, mendalami secara langsung objek yang diteliti. Penelitian ini menerapkan metode observasi langsung di lokasi untuk mengkaji pencemaran air tanah yang di sebabkan oleh TPA Gampong Jawa, Banda Aceh

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data serta informasi berupa buku, arsip, dokumen, dan tulisan angka serta gambar yang berupa laporan dan penjelasan yang mendukung bahan riset bagi peneliti. Dalam studi ini dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara sehingga hasilnya memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.²³

²² Iryana, Risky Kawasati, Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif, 2011. hlm. 49

²³ Fairus, Analisis pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian usaha mendukung efesiensi biaya tenaga kerja pada PT Pancaran Samudera Transport, Jakarta,, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2020, hlm. 35.

Melalui teknik dokumentasi peneliti akan sangat terbantu dalam memperoleh informasi karena data dalam dokumen biasanya telah diakui kebenarannya. Adapun contoh dokumentasi yang digunakan adalah buku, Undang-Undang, laporan teknis, serta skripsi terdahulu. Pada penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai informasi pendukung untuk mengonfirmasi informasi utama yang diperoleh dari lapangan. Strategi ini bertujuan untuk memastikan keakuratan, relevansi, dan kesesuaian data mengenai pengelolaan TPA Gampong Jawa, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya penanggulangan pencemaran air tanah.

3.4 Informan Penelitian

Tabel 3.1

Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Geuchik gampong Jawa	1 orang
2.	Masyarakat gampong Jawa	5 orang
3.	Petugas pengelola sampah gampong Jawa	1 orang
Jumlah		7 orang

Sumber: Diolah oleh peneliti

3.5 Sumber data

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang beragam dapat dikategorikan berdasarkan jenis dan lokasinya mulai dari yang nyata hingga yang samar-samar dan dari primer hingga sekunder. Jadi, Untuk memilih sumber data untuk penelitian peneliti harus mempertimbangkan informasi yang dikumpulkan dan validitasnya. Sumber data yang dapat digunakan termasuk dokumen, narasumber, peristiwa, aktifitas, lokasi, gambar, dan rekaman.²⁴

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti mengumpulkan sumber data dalam bentuk data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan tipe informasi penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asal baik individu maupun kelompok tanpa ada perantara. Data utama dikumpulkan melalui metode yang dirancang khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis memperoleh data utama melalui teknik survei dan pengamatan. Metode survei mencakup pertanyaan lisan dan tertulis untuk mengumpulkan data primer. Penulis melaksanakan wawancara dengan penduduk untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Di samping itu, penulis mengumpulkan informasi dengan cara observasi. Metode ini mengumpulkan data utama melalui pengamatan terhadap aktivitas dan peristiwa tertentu.

²⁴ Farida Nugrahami and M.Hum, Metode Penelitian Kualitatif, 2014, hlm. 109

2. Data sekunder

Sumber data sekunder di sisi lain adalah sumber data tambahan yang diperoleh dari karya yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya bukan secara langsung dari lapangan. Misalnya seperti buku, arsip, dan lain-lain. Dalam penelitian data sekunder ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber pelengkap atau sebagai sumber utama jika tidak ada narasumber dari data awal.²⁵

3.6 Teknik analisis data

1. Pengumpulan data

Proses mencari, menemukan, mencatat, dan mengumpulkan data secara objektif dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan mengenai berbagai tipe data yang ada proses ini yang dilakukan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah tahap pemilihan informasi dari catatan lapangan yang telah ditulis. Proses ini dimulai sebelum pengumpulan data dan pada tahap ini peneliti berupaya menemukan data yang valid untuk menguji keabsahan data

3. Penyajian data

Ketika sekumpulan data disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dilakukan tindakan, istilah "penyajian data" digunakan. Pada tahap ini informasi

²⁵ Ibid, hlm. 113

disusun dengan cara yang mudah diraih sehingga masyarakat dapat memahami apa yang terjadi terhadap mereka dalam menangani krisis air bersih.²⁶

4. Pengambilan keputusan

Penelitian kualitatif menghasilkan penemuan baru yang sebelumnya tidak pernah ada saat proses pengambilan keputusan. Hasilnya bisa berupa ilustrasi atau penjelasan mengenai sesuatu yang dulunya tidak terang atau samar sehingga setelah ditelaah menjadi jelas.²⁷

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pemerintah gampong, pengelola TPA dan masyarakat sekitar TPA Gampong Jawa. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁸

²⁶ Riska Putri, Evaluasi Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Gampong Seutui Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh

²⁷ <https://repository.umj.ac.id/9338/12/12.%20BAB%20III.pdf>

²⁸ Komariah, A., & Satori, D. A. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemerintah gampong, pengelola TPA, dan masyarakat sekitar TPA Gampong Jawa. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai sistem pengelolaan TPA, pengelolaan air lindi, kondisi air tanah, pelayanan kepada masyarakat, serta dampak aktivitas TPA terhadap masyarakat.

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, informasi yang diperoleh melalui wawancara mengenai kondisi dan pengelolaan TPA dibandingkan dengan hasil observasi langsung di lokasi penelitian serta dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan TPA dan kondisi lingkungan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4.1: Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Gampong Jawa

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Jawa yang merupakan salah satu gampong yang berada di wilayah Kecamatan Kutaraja yang dibentuk berdasarkan Peraturan Kepala Daerah Istimewa Aceh nomor 45 tahun 1999 tentang Pembentukan Kecamatan Pembantu pada Daerah Kabupaten Aceh Besar, Aceh Selatan dan Daerah Kota Banda Aceh dengan status Kecamatan Pembantu, dan dengan Peraturan Daerah Kota Banda Aceh nomor 8 tahun 2000 tentang

Pembentukan susunan organisasi dan tata kerja kecamatan, maka statusnya ditingkatkan dari Kecamatan Pembantu Kutaraja menjadi Kecamatan Kutaraja²⁹.

Kecamatan Kutaraja merupakan kecamatan pemekaran dari tiga kecamatan yaitu Meuraxa, Baiturahman dan Kuta Alam dengan wilayah mencakup 6 Gampong (Kelurahan/Desa), yaitu Gampong Keudah, Gampong Lampaseh Kota, Gampong Merduati, Gampong Jawa, Gampong Pande dan Gampong Peulanggahan. Dan pada Kecamatan Kutaraja juga terdapat tonggak sejarah awal berdirinya Kota Banda Aceh yaitu persisnya terletak di Gampong Pande.

4.1.2. Demografi Gampong Jawa

Demografi merupakan gambaran mengenai kondisi penduduk dalam suatu wilayah. Masyarakat Gampong Jawa terdiri atas berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Mayoritas penduduk beragama Islam dan menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai syariat Islam serta adat istiadat Aceh. Kondisi tersebut terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di masjid maupun meunasah gampong³⁰.

Mata pencaharian masyarakat Gampong Jawa cukup beragam, seperti pegawai negeri sipil, pedagang, nelayan, buruh, wiraswasta, serta pekerja sektor jasa. Selain itu, sebagian masyarakat juga memperoleh penghasilan dari aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di sekitar TPA Gampong Jawa.

²⁹ <https://kutarajakec.bandaacehkota.go.id/profil-2/sejarah/>

³⁰ Dinas lingkungan hidup kebersihan dan keindahan kota Band aceh DLHK3
<https://dlhk3.bandaacehkota.go.id/tpa-gampong-jawa/>

Keberagaman pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa struktur ekonomi masyarakat Gampong Jawa cukup dinamis

4.1.3. Gambaran Umum TPA Gampong Jawa

TPA Gampong Jawa merupakan tempat pemrosesan akhir sampah yang melayani Kota Banda Aceh dan sebagian wilayah Aceh Besar. TPA ini pertama kali dibangun pada tahun 1994 dengan luas awal sekitar 12 hektar. Pada saat bencana gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004, TPA mengalami kerusakan yang sangat parah. Selanjutnya dilakukan rehabilitasi oleh Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias pada tahun 2008. Setelah direhabilitasi, TPA mulai beroperasi kembali pada Januari 2009 dengan sistem sanitary landfill³¹.

Saat ini luas TPA Gampong Jawa mencapai sekitar 21 hektar dan dilengkapi berbagai fasilitas pendukung seperti jembatan timbang, alat berat, kolam pengolahan lindi, pipa gas metana, serta fasilitas pengelolaan sampah lainnya. Sistem sanitary landfill diterapkan untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh timbunan sampah.

Keberadaan TPA Gampong Jawa sangat penting dalam pengelolaan sampah Kota Banda Aceh. Namun demikian aktivitas TPA juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan terutama terkait air lindi yang dapat mempengaruhi kualitas air tanah di sekitar kawasan TPA apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu,

³¹ Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh. (2024). *TPA Gampong Jawa*.

pengelolaan lindi menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan pencemaran air tanah.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Standar dan sasaran kebijakan

Standar dan sasaran kebijakan merupakan dimensi yang menentukan kejelasan tujuan implementasi suatu kebijakan. Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi kebijakan akan berjalan efektif apabila tujuan kebijakan dirumuskan secara jelas, dapat dipahami oleh pelaksana, serta diikuti dengan standar pelaksanaan yang dapat diukur. Dalam penelitian ini, dimensi standar dan sasaran kebijakan digunakan untuk menganalisis bagaimana sistem pengelolaan TPA Gampong Jawa dalam menjaga kualitas air tanah agar tidak tercemar oleh cairan lindi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Geuchik Gampong Jawa diketahui bahwa pemerintah gampong belum memiliki kewenangan maupun peralatan untuk melakukan pengujian kualitas air tanah. Pemerintah gampong hanya berperan menerima laporan masyarakat apabila terdapat keluhan mengenai kualitas air kemudian meneruskan laporan tersebut kepada instansi yang berwenang melakukan pemeriksaan kualitas air.

Selain itu, Geuchik menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat telah memperoleh akses air bersih. Akan tetapi, beberapa masyarakat yang tinggal paling dekat dengan kawasan TPA pernah mengeluhkan perubahan kualitas air sumur

berupa perubahan warna, bau, serta penurunan kualitas air terutama setelah hujan. Air sumur tersebut umumnya masih dimanfaatkan untuk mandi dan mencuci, sedangkan untuk kebutuhan konsumsi sebagian masyarakat memilih menggunakan sumber air lain.

Mengenai sistem pengelolaan TPA, Geuchik menilai bahwa pengelolaan TPA saat ini telah berjalan lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah gampong juga pernah melakukan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah khususnya pemisahan sampah organik dan anorganik. Namun demikian, sosialisasi mengenai bahaya pencemaran air tanah akibat cairan lindi belum pernah dilakukan secara khusus kepada masyarakat.

Geuchik juga menyampaikan bahwa kondisi lingkungan di sekitar TPA mengalami perbaikan dibandingkan beberapa tahun lalu. Menurutnya, kualitas air sumur tidak mengalami perubahan yang signifikan dan kondisi air sangat dipengaruhi oleh kedalaman sumur serta lokasi masing-masing rumah warga. Walaupun demikian, pemerintah gampong mengakui masih menerima keluhan masyarakat mengenai air sumur yang berubah warna, berbau, maupun memiliki rasa yang kurang baik. Sebagai upaya sementara, masyarakat dianjurkan melakukan penyaringan air menggunakan pasir, ijuk, dan kerikil sebelum air digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan kondisi yang berbeda. Masyarakat mengaku belum pernah menerima informasi mengenai hasil pemeriksaan kualitas air maupun sosialisasi mengenai pencemaran air tanah.

Selain itu, sebagian masyarakat menyampaikan bahwa air sumur di sekitar rumah mereka tidak lagi digunakan untuk memasak ataupun diminum karena mengalami perubahan warna dan dikhawatirkan telah terkontaminasi oleh limbah dari TPA. Untuk memenuhi kebutuhan air minum dan memasak, masyarakat memilih membeli air isi ulang.

Hal tersebut dipertegas oleh dari hasil wawancara yang sebelumnya dilakukan dengan pak Geuchik gampong jawa:

Geuchik Gampong Jawa menyampaikan:

"Kami tidak memiliki kewenangan maupun peralatan untuk menguji kualitas air secara langsung. Tugas kami lebih kepada menerima laporan dari masyarakat dan meneruskannya kepada instansi yang berwenang."³²

Mengenai kondisi air sumur masyarakat, Geuchik menjelaskan:

"Beberapa warga yang tinggal paling dekat dengan area TPA pernah menyampaikan keluhan bahwa air kadang berubah warna, berbau, atau terasa kurang baik terutama setelah hujan."

Salah seorang masyarakat ibu siti aisyah yang merupakan perempuan tukang jait baju menyampaikan:

³² Wawancara Dengan Bapak Musrifun Yang Merupakan Geuchik Gampong Jawa Banda Aceh, Tanggal 21 Mei 2026

"Kalau untuk masak nggak bisa, air itu berubah warna. Jadi kami pakai untuk nyuci saja."³³ Dan Iya harus beli air galon."

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dimensi standar dan sasaran kebijakan dalam pengelolaan TPA Gampong Jawa belum terlaksana secara optimal. Meskipun pengelolaan operasional TPA dinilai mengalami perbaikan, pelaksanaan kebijakan dalam menjaga kualitas air tanah masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pemerintah gampong belum memiliki kewenangan dan sarana untuk melakukan pemantauan kualitas air secara berkala, sosialisasi mengenai pencemaran air tanah masih terbatas dan sebagian masyarakat masih mengeluhkan perubahan kualitas air sumur hingga memilih membeli air untuk kebutuhan konsumsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan kebijakan untuk mencegah pencemaran air tanah akibat cairan lindi belum sepenuhnya tercapai sehingga diperlukan penguatan sistem pengawasan, peningkatan koordinasi antarinstansi, dan penyampaian informasi yang lebih efektif kepada masyarakat.

4.2.2. Sumber Daya

Dimensi sumber daya merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn. Sumber daya meliputi ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, sarana dan prasarana, serta kemampuan organisasi dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Dalam penelitian ini, dimensi sumber daya digunakan untuk mengetahui sejauh mana

³³ Wawancara Dengan Ibu Siti Aisyah Yang Merupakan Perempuan Tukang Jait Baju, Tanggal 21 Mei 2026

sumber daya yang dimiliki oleh pengelola TPA Gampong Jawa mampu mendukung upaya pencegahan pencemaran air tanah akibat cairan lindi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Geuchik Gampong Jawa diperoleh informasi bahwa jumlah petugas pengelola TPA yang berasal dari Dinas Lingkungan Hidup belum sepenuhnya memadai apabila dibandingkan dengan luas wilayah pelayanan dan volume sampah yang harus dikelola. Menurut informan, kendala utama bukan hanya terletak pada jumlah petugas, tetapi juga pada keterbatasan pengelolaan operasional yang membutuhkan dukungan sumber daya lebih besar.

Selain keterbatasan jumlah petugas hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah gampong tidak melakukan pemantauan kualitas air masyarakat secara rutin. Pemeriksaan kualitas air dilakukan oleh instansi teknis yang memiliki kewenangan, sedangkan pemerintah gampong hanya menerima laporan dari masyarakat apabila terjadi keluhan mengenai kualitas air. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pemantauan kualitas air belum menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara berkala di tingkat gampong.

Dari aspek anggaran, Geuchik menjelaskan bahwa keterbatasan dana masih menjadi kendala utama dalam pengelolaan TPA. Anggaran yang tersedia belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan operasional terutama untuk perbaikan kendaraan pengangkut sampah, becak motor pengangkut sampah dan fasilitas pendukung lainnya yang mengalami kerusakan. Keterbatasan tersebut secara tidak langsung memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah di kawasan TPA.

Meskipun demikian, Geuchik menilai bahwa pengelolaan air lindi di TPA Gampong Jawa telah berjalan dengan baik. Informan menyampaikan bahwa hingga saat ini tidak ditemukan rembesan air lindi maupun air kotor yang keluar dari area TPA sehingga kondisi di sekitar lokasi masih dinilai aman.

Mengenai jumlah petugas, Geuchik menyampaikan:

"Itu sebenarnya dari dinas TKP, kalau dari kita sebenarnya nggak cukup, maksudnya bukan tidak cukup kerjanya, tapi pengelolaannya."³⁴

Terkait pemantauan kualitas air masyarakat, beliau mengatakan:

"Nggak ada."

Mengenai kendala anggaran, Geuchik menjelaskan:

"Ada anggaran kurang seperti mobil pengangkut sampah, becak banyak yang rusak, itu kan diperlukan anggaran yang besar."

Sedangkan mengenai kondisi pengelolaan air lindi beliau menyatakan:

"Sudah dan enggak ada untuk saat ini aman-aman saja"³⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi sumber daya dalam pengelolaan TPA Gampong Jawa belum sepenuhnya mendukung implementasi

³⁴ Wawancara Dengan Bapak Musrifun Yang Merupakan Geuchik Gampong Jawa Banda Aceh, Tanggal 21 Mei 2026

³⁵ Wawancara Dengan Bapak Heri Saputra Yang Merupakan Kepala Pengawas Dampak Lingkungan Gampong Jawa Banda Aceh, Tanggal 21 Mei 2026

kebijakan pencegahan pencemaran air tanah. Keterbatasan jumlah petugas serta terbatasnya anggaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pengelolaan TPA secara optimal. Walaupun kegiatan operasional tetap berjalan keterbatasan sumber daya berpotensi mengurangi efektivitas pelayanan khususnya dalam aspek pemeliharaan fasilitas dan pengawasan lingkungan.

Temuan yang paling penting pada dimensi ini adalah belum adanya kegiatan pemantauan kualitas air tanah secara rutin. Dari perspektif pencegahan pencemaran kondisi tersebut merupakan kelemahan yang cukup mendasar. Pemantauan kualitas air merupakan salah satu instrumen penting untuk mengetahui secara dini apabila terjadi perubahan kualitas air akibat rembesan cairan lindi. Tanpa adanya monitoring berkala potensi pencemaran baru diketahui setelah masyarakat mengalami perubahan kualitas air atau menyampaikan keluhan.

Di sisi lain, terdapat perbedaan antara penilaian pemerintah dan pengalaman masyarakat. Pemerintah menyatakan bahwa pengelolaan air lindi telah berjalan dengan baik dan tidak terdapat rembesan air dari area TPA. Namun, pada dimensi lain masyarakat masih mengeluhkan perubahan warna air sumur dan memilih membeli air untuk kebutuhan konsumsi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan operasional belum sepenuhnya dibuktikan melalui data pemantauan kualitas air secara berkala.

Selain itu, keterbatasan anggaran menyebabkan perbaikan kendaraan dan sarana pengangkutan sampah belum dapat dilakukan secara optimal. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang efektivitas pengelolaan sampah

akan menurun sehingga berpotensi meningkatkan risiko pencemaran lingkungan termasuk pencemaran air tanah.

4.2.3. Hubungan Antar Organisasi

Hubungan antar organisasi merupakan salah satu dimensi implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn yang menekankan pentingnya koordinasi, komunikasi, dan kerja sama antarinstansi maupun antara pemerintah dengan masyarakat dalam mencapai tujuan kebijakan. Dalam konteks penelitian ini, dimensi hubungan antar organisasi digunakan untuk menganalisis bagaimana koordinasi antara pemerintah gampong, pengelola TPA, instansi terkait, dan masyarakat dalam upaya mencegah pencemaran air tanah akibat cairan lindi di TPA Gampong Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh informasi bahwa hubungan antara pemerintah gampong dengan masyarakat dalam membahas permasalahan TPA belum berjalan secara optimal. Informan mengaku tidak mengetahui adanya kegiatan kerja sama ataupun forum yang secara khusus membahas persoalan pengelolaan TPA maupun pencemaran air tanah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara pemerintah dan masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan masih relatif terbatas.

Masyarakat juga menyampaikan bahwa belum pernah ada pemeriksaan kualitas air yang dilakukan secara langsung di rumah mereka oleh instansi terkait. Informan hanya mengetahui adanya mahasiswa yang datang untuk melakukan

penelitian, sedangkan pemeriksaan resmi mengenai kualitas air belum pernah mereka rasakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan monitoring kualitas air belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat sebagai kelompok yang terdampak langsung oleh keberadaan TPA.

Selain itu, masyarakat mengaku tidak mengetahui pihak yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan air bersih di wilayah mereka. Kurangnya informasi mengenai instansi yang memiliki kewenangan menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan aspirasi maupun memperoleh informasi mengenai kondisi kualitas air di sekitar tempat tinggal mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat jarang menerima kunjungan dari pemerintah maupun petugas yang bertujuan untuk mendengar keluhan mengenai kondisi lingkungan. Sebagian masyarakat menyatakan telah terbiasa hidup berdampingan dengan TPA sehingga memilih menerima kondisi yang ada tanpa menyampaikan keluhan secara aktif. Akibatnya, komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah menjadi kurang efektif dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan.

Lebih lanjut, masyarakat mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah memperoleh informasi resmi mengenai hasil pemeriksaan kualitas air maupun kondisi lingkungan di sekitar TPA. Bahkan sebagian masyarakat menyatakan bahwa mereka memilih menerima keadaan yang ada karena merasa tidak mengetahui kepada siapa harus menyampaikan keluhan. Meskipun pernah mendengar adanya pemeriksaan terhadap air sumur bor di sekitar TPA masyarakat

tidak mengetahui hasil pemeriksaan tersebut maupun tindak lanjut yang dilakukan oleh pemerintah. Mereka juga menyampaikan bahwa air sumur mengalami perubahan warna sehingga tidak lagi digunakan untuk memasak melainkan hanya dimanfaatkan untuk mandi dan mencuci. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat ibu siti aisyah yang merupakan perempuan tukang jait baju mengatakan sebagai berikut:

“Gak ada yang datang ke rumah misalnya Kalau anak-anak kuliah ada dan kami Ga ada ngadu-ngadu bahwa kami kesusahan mendapatkan air bersih karena kami di sini sudah hidup gratis jadi kami terima apa adanya. Kalau untuk masak nggak bisa, air itu berubah warna, bau sama keruh jadi kami pakai untuk nyuci saja.”³⁶

“gada yang datang tempat kami untuk cek ini cek itu apa lagi air yaudah kami hidup seadanya saja seperti ini bersyukur saja udah ada tempat tinggal gini aja kalau mau masak atau minum ya beli air galon”³⁷

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hubungan antar organisasi dalam pengelolaan TPA Gampong Jawa belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih terbatasnya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan, khususnya berkaitan dengan kualitas air tanah. Masyarakat belum mengetahui secara jelas bentuk kerja sama

³⁶ Wawancara Dengan Ibu Siti Aisyah Yang Merupakan Perempuan Tukang Jait Baju, Tanggal 21 Mei 2026

³⁷ Wawancara Dengan Bapak Ismail Yang Merupakan Seorang Pemulung, Tanggal 20 Juli 2026

pemerintah dalam menangani permasalahan TPA maupun instansi yang bertanggung jawab terhadap pengawasan kualitas air.

Selain itu, belum adanya pemeriksaan kualitas air yang secara langsung dirasakan masyarakat menunjukkan bahwa koordinasi antara pemerintah gampong, pengelola TPA dan instansi teknis belum mampu menghasilkan pelayanan yang dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Informasi mengenai hasil pemeriksaan kualitas air juga belum disampaikan secara terbuka sehingga masyarakat tidak memperoleh kepastian mengenai kondisi air yang mereka gunakan setiap hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat pasif. Masyarakat cenderung menunggu tindakan dari pemerintah sedangkan pemerintah lebih banyak menunggu laporan dari masyarakat. Pola komunikasi seperti ini menyebabkan berbagai permasalahan terkait kualitas air tidak segera teridentifikasi maupun ditindaklanjuti secara cepat. Akibatnya, tujuan kebijakan dalam mencegah pencemaran air tanah belum sepenuhnya tercapai.

4.2.4. Karakteristik Badan Pelaksana

Karakteristik badan pelaksana merupakan salah satu dimensi implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn yang berkaitan dengan struktur organisasi, pembagian tugas, prosedur kerja, kompetensi pelaksana, serta kemampuan organisasi dalam melaksanakan kebijakan. Kejelasan struktur organisasi dan kemampuan pelaksana akan menentukan keberhasilan implementasi

kebijakan, termasuk dalam pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa untuk mencegah pencemaran air tanah akibat cairan lindi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola TPA Gampong Jawa diketahui bahwa pembagian tugas antar petugas telah dilakukan secara jelas sesuai dengan bidang pekerjaan masing-masing. Setiap petugas telah memahami tanggung jawab yang diberikan sehingga pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing. Informan menyatakan bahwa sejak awal bekerja setiap petugas telah mengetahui tugas yang harus dilaksanakan sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.

Pengelola TPA juga menjelaskan bahwa selama pelaksanaan pekerjaan tidak pernah terjadi tumpang tindih tugas antarpetugas. Hal tersebut disebabkan adanya kerja sama tim yang baik sehingga setiap pekerjaan dapat dilaksanakan secara terkoordinasi. Pembagian tugas yang jelas dinilai mampu meningkatkan efektivitas operasional pengelolaan sampah di kawasan TPA.

Dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat pengelola TPA menyampaikan bahwa setiap keluhan yang diterima akan diupayakan untuk segera ditindaklanjuti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Respon cepat terhadap keluhan masyarakat dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab pengelola dalam menjaga kelancaran operasional TPA dan meminimalkan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat sekitar.

Terkait peningkatan kapasitas sumber daya manusia, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petugas belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pengelolaan TPA. Pelatihan hanya diberikan kepada petugas tertentu terutama operator alat berat yang mengikuti pelatihan dari instansi terkait. Dengan demikian, peningkatan kompetensi petugas lebih banyak diperoleh melalui pengalaman kerja selama bertahun-tahun dibandingkan melalui pelatihan formal

Meskipun pelatihan masih terbatas, pengelola menilai bahwa kemampuan petugas telah memadai untuk melaksanakan pekerjaan. Penilaian tersebut didasarkan pada pengalaman kerja yang cukup lama sehingga petugas telah memahami prosedur operasional dalam pengelolaan sampah maupun penanganan peralatan yang digunakan di TPA.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengelola memiliki mekanisme penanganan apabila terjadi kerusakan alat operasional. Kerusakan kendaraan maupun alat berat dilaporkan kepada bengkel internal untuk segera dilakukan perbaikan sesuai dengan prosedur operasional yang berlaku. Keberadaan bengkel internal dinilai membantu menjaga kelancaran kegiatan operasional sehingga proses pengangkutan dan pengelolaan sampah dapat terus berjalan. Hasil wawancara peneliti dengan petugas pengelolaan TPA mengatakan sebagai berikut:

“Kalau disuruh mereka sudah tahu kerja mereka apa mereka pun kerja tim jadi gada tumpang tindih karena kita tim kerja sama dan kami berusaha merespon secepat mungkin kalau ada masyarakat memberi keluhan dan Kalau ada kerusakan

alat kita punya bengkel sendiri. SOP-nya kalau sudah rusak tinggal lapor ke bengkel.”³⁸

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik badan pelaksana dalam pengelolaan TPA Gampong Jawa secara umum telah mendukung pelaksanaan kegiatan operasional. Hal tersebut terlihat dari adanya pembagian tugas yang jelas kerja sama antarpetugas, serta mekanisme penanganan kerusakan alat yang telah ditetapkan melalui prosedur operasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur organisasi pengelola TPA telah berjalan secara teratur sehingga setiap petugas memahami tanggung jawabnya masing-masing.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kelemahan pada aspek pengembangan kompetensi sumber daya manusia. Sebagian besar petugas belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pengelolaan TPA, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan dan pengendalian pencemaran air tanah akibat cairan lindi. Kompetensi petugas lebih banyak diperoleh melalui pengalaman kerja dibandingkan melalui pendidikan atau pelatihan yang terstruktur. Kondisi ini berpotensi menghambat peningkatan kapasitas organisasi dalam menghadapi perkembangan teknologi maupun standar pengelolaan lingkungan yang semakin kompleks.

Selain itu, meskipun pengelola menyatakan selalu berupaya merespons keluhan masyarakat dengan cepat pada dimensi sebelumnya masyarakat masih

³⁸ Wawancara Dengan Heri Saputra Kepala Pengawas Dampak Lingkungan Tanggal 21 Mei 2026

mengungkapkan bahwa mereka belum merasakan adanya tindak lanjut yang nyata terhadap berbagai keluhan yang telah disampaikan. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pelayanan yang menurut pelaksana telah diberikan dengan pelayanan yang dirasakan oleh masyarakat sebagai penerima layanan. Dengan demikian, efektivitas pelayanan tidak hanya diukur dari adanya upaya pelaksana, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat merasakan manfaat dari pelayanan tersebut.

4.2.5. Kondisi Ekonomi, Sosial, Dan Politik

Dimensi kondisi ekonomi, sosial, dan politik menurut Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksana kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat sebagai sasaran kebijakan. Lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat dapat memengaruhi keberhasilan maupun hambatan implementasi suatu kebijakan. Dalam penelitian ini, dimensi kondisi ekonomi, sosial, dan politik digunakan untuk mengetahui dampak keberadaan TPA Gampong Jawa terhadap kondisi ekonomi masyarakat, kualitas air tanah, kesehatan masyarakat, serta kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan TPA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa keberadaan TPA Gampong Jawa memberikan dampak ekonomi bagi sebagian masyarakat. Informan menyampaikan bahwa keberadaan TPA menjadi sumber mata pencaharian melalui kegiatan pemilahan dan penjualan barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi. Barang-barang tersebut diperoleh dari kendaraan

pengangkut sampah yang masuk ke kawasan TPA, kemudian dipilah dan dijual kembali kepada pengepul di luar daerah. Kegiatan tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di sekitar TPA.

Selain memberikan manfaat ekonomi, masyarakat juga mengaku telah terbiasa dengan kondisi lingkungan di sekitar TPA. Informan menyatakan bahwa bau sampah maupun keberadaan alat tidak lagi dianggap sebagai gangguan yang berarti karena telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan di sekitar TPA.

Dari aspek kesehatan masyarakat menyampaikan bahwa selama tinggal di sekitar TPA belum pernah mengalami penyakit serius yang secara langsung dikaitkan dengan keberadaan TPA. Informan mengaku hanya mengalami penyakit ringan seperti demam biasa dan belum pernah mengalami keracunan maupun gangguan kesehatan berat akibat aktivitas TPA. Namun demikian, pernyataan tersebut merupakan pengalaman subjektif informan dan belum didukung oleh hasil pemeriksaan medis maupun pemeriksaan kualitas lingkungan.

Berbeda dengan kondisi kesehatan yang dinilai masih baik masyarakat mengungkapkan bahwa kualitas air sumur mengalami perubahan sehingga tidak lagi digunakan sebagai air minum maupun untuk memasak. Air sumur hanya dimanfaatkan untuk mandi dan mencuci pakaian. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat membeli air isi ulang dengan rata-rata enam galon setiap

minggu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan TPA telah memengaruhi pola pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat.

Masyarakat juga menyampaikan adanya kekhawatiran dalam menggunakan air sumur karena lokasi sumur yang berdekatan dengan kawasan TPA. Meskipun belum mengetahui secara pasti apakah air telah tercemar masyarakat memilih tidak menggunakan air sumur sebagai air konsumsi karena khawatir terhadap kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan keluarga.

Selain itu, masyarakat mengaku belum pernah memperoleh perhatian khusus dari pemerintah terkait kondisi air bersih yang mereka gunakan. Menurut informan, selama tinggal di kawasan tersebut belum pernah ada pemeriksaan kualitas air secara langsung maupun bantuan penyediaan air bersih secara berkelanjutan. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat ibu nur hasanah situmorang yang merupakan perempuan penerima barang bekas mengatakan Mengenai manfaat ekonomi dari keberadaan TPA, informan menyampaikan:

"Iya, pengaruhnya ada. Barang yang kami sortir nanti dijual lagi ke pengepul di Medan. Ya ada seperti ini saya jual-jual rongsokan dari sini, pendapatan saya."³⁹

³⁹ Wawancara Dengan Ibu Nur Hasanah Situmorang Yang Merupakan Perempuan Penerima Barang Bekas, Tanggal 21 Mei 2026

Terkait kondisi lingkungan dan kesehatan informan menyatakan:

"Enggak, kami sudah terbiasa dengan lingkungan yang seperti ini Dari 2009 sampai sekarang belum pernah sakit yang parah palingan cuman demam biasa aja"

Tentang kondisi air sumur dan kebutuhan air informan menjelaskan:

"Enggak bisa, paling untuk mandi sama nyuci baju sama untuk mandi saja dan Sulit dapat air bersih paling beli air isi ulang. Seminggu habis enam galon."

"Enggak bisa digunakan untuk masak mungkin aja untuk mandi kami jujur was-was kenapa karna ya seperti kita liat sekarang airnya keruh takut juga kenak kulit jadi mau gimana kan ga mungkin kami beli air galon untuk mandi jadi ya apa adanya saja seperti itu sekarang udah terbiasa dengan kondisi saya"⁴⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA Gampong Jawa memberikan dampak yang bersifat ganda (dual impact) terhadap masyarakat sekitar. Dari sisi ekonomi, keberadaan TPA memberikan peluang pekerjaan dan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat melalui kegiatan pemilahan dan penjualan barang bekas. Temuan ini menunjukkan bahwa TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi ruang aktivitas ekonomi bagi masyarakat tertentu.

⁴⁰ Wawancara Dengan Ibu Zulaikha Yang Merupakan Ibu Rumah Tangga Tanggal 20 Juli 2026

Namun, manfaat ekonomi tersebut diikuti oleh konsekuensi terhadap kualitas lingkungan khususnya kualitas air tanah. Meskipun masyarakat mengaku tidak mengalami penyakit serius hampir seluruh informan menyatakan tidak lagi menggunakan air sumur sebagai air minum maupun untuk memasak. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan air bersih lebih dipengaruhi oleh persepsi risiko daripada bukti laboratorium mengenai pencemaran air.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli air minum isi ulang setiap minggu. Dengan demikian, keberadaan TPA secara tidak langsung meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Dari perspektif ekonomi, kondisi tersebut merupakan biaya sosial (social cost) yang harus ditanggung masyarakat akibat keterbatasan pemanfaatan air sumur.

Selain itu, rendahnya perhatian pemerintah terhadap pemantauan kualitas air menyebabkan masyarakat tidak memperoleh kepastian mengenai keamanan air yang mereka gunakan. Akibatnya, masyarakat mengambil keputusan secara mandiri dengan tidak menggunakan air sumur sebagai air konsumsi meskipun belum terdapat bukti ilmiah yang menyatakan bahwa air tersebut telah tercemar. Temuan ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi resmi dapat memengaruhi rasa aman masyarakat terhadap kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

4.2.6. Kecenderungan Pelaksana

Kecenderungan pelaksana merupakan salah satu dimensi implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn yang berkaitan dengan sikap, komitmen, kepedulian, dan tanggung jawab pelaksana dalam melaksanakan kebijakan. Sikap pelaksana sangat menentukan keberhasilan implementasi karena pelaksana merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sebagai sasaran kebijakan. Dalam penelitian ini, dimensi kecenderungan pelaksana digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap pengelola TPA dan pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kualitas air tanah di sekitar TPA Gampong Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa pelayanan yang diberikan oleh pengelola TPA maupun pemerintah daerah masih belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Informan menyampaikan bahwa hingga saat ini belum ada perubahan yang nyata terhadap kondisi air yang mereka gunakan. Meskipun masyarakat pernah menyampaikan keluhan kepada pihak terkait menurut informan belum terdapat tindak lanjut yang memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Masyarakat juga menilai bahwa kepedulian pemerintah maupun pengelola TPA terhadap kondisi masyarakat masih belum optimal. Menurut informan, perhatian yang diberikan terhadap permasalahan air bersih maupun kondisi

lingkungan masih tergolong biasa dan belum menunjukkan adanya upaya yang berkelanjutan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa selama masyarakat tinggal di sekitar kawasan TPA belum pernah ada kunjungan rutin dari pemerintah untuk melihat secara langsung kondisi air yang digunakan masyarakat. Informan menyampaikan bahwa masyarakat harus mencari sendiri sumber air alternatif apabila mengalami kesulitan memperoleh air bersih termasuk memanfaatkan sumur bor yang berada di lokasi lain maupun membeli air isi ulang untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari.

Walaupun demikian, masyarakat memberikan penilaian bahwa petugas TPA telah melaksanakan pekerjaan operasional pengelolaan sampah dengan baik. Informan melihat bahwa petugas bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan dan tetap menjalankan kegiatan pengelolaan sampah setiap hari. Penilaian positif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu membedakan antara kinerja operasional petugas dengan perhatian pemerintah terhadap kebutuhan air bersih masyarakat.

Pada akhir wawancara, masyarakat menyampaikan harapan agar pengelolaan TPA di masa mendatang semakin baik terutama dalam menjaga kualitas air tanah sehingga masyarakat dapat menggunakan air sumur sebagai air konsumsi tanpa rasa khawatir. Masyarakat juga berharap adanya perhatian yang lebih besar dari pemerintah terhadap penyediaan air bersih dan pemantauan kualitas

air di sekitar kawasan TPA. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat ibu mulyani yang merupakan pemilah sampah mengatakan sebagai berikut:

“Sampai sekarang belum ada orang turun ke sini. Sudah melaporkan, tapi tidak ada perkembangannya dan Selama saya tinggal di sini belum pernah sama sekali pemerintah datang melihat kondisi air dan Harapan saya semoga pengelolaan TPA ke depan lebih baik lagi, terutama supaya air di sekitar sini tidak tercemar dan layak dikonsumsi agar kami tidak perlu lagi mengangkut air dari TPA ke rumah.”⁴¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pelaksana dalam implementasi kebijakan pengelolaan TPA Gampong Jawa belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Meskipun petugas TPA dinilai telah menjalankan tugas operasional dengan baik, pelayanan yang berkaitan dengan perlindungan kualitas air tanah dan penanganan keluhan masyarakat masih dinilai kurang optimal.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya kesenjangan antara persepsi pengelola TPA dan pengalaman masyarakat. Pada indikator sebelumnya, pengelola menyatakan bahwa setiap keluhan masyarakat diupayakan untuk segera ditindaklanjuti. Namun, masyarakat menyatakan bahwa laporan yang pernah disampaikan belum menghasilkan perubahan yang nyata terhadap kondisi yang mereka hadapi. Perbedaan persepsi ini mengindikasikan bahwa respons yang

⁴¹ Wawancara Dengan Ibu Mulyani Yang Merupakan pemilah sampah , Tanggal 21 Mei 2026

diberikan oleh pelaksana belum sepenuhnya dirasakan sebagai solusi oleh masyarakat.

Harapan masyarakat agar pengelolaan TPA terus diperbaiki juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak keberadaan TPA, melainkan menginginkan sistem pengelolaan yang lebih responsif terhadap dampak lingkungan, khususnya terhadap kualitas air tanah. Dengan demikian, peningkatan kualitas pelayanan publik tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan mengelola sampah, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah dan pengelola dalam memberikan rasa aman kepada masyarakat melalui pengawasan lingkungan yang berkelanjutan.

4.2.2. Dampak Pencemaran Air Tanah Akibat Aktivitas TPA Gampong Jawa terhadap Kesehatan dan Kehidupan Masyarakat Sekitar

Berdasarkan hasil penelitian keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa memberikan dampak yang beragam terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dampak tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi, sosial, serta persepsi masyarakat terhadap keamanan penggunaan air tanah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun TPA memberikan manfaat ekonomi bagi sebagian masyarakat masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan air tanah sebagai sumber air bersih.

Dari aspek ekonomi keberadaan TPA memberikan peluang bagi sebagian masyarakat untuk memperoleh penghasilan melalui kegiatan pemilahan dan penjualan barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi. Masyarakat yang

bekerja sebagai pemulung memperoleh pendapatan dari hasil penjualan barang-barang yang dikumpulkan dari kendaraan pengangkut sampah yang masuk ke kawasan TPA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengelolaan sampah tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat di sekitar kawasan tersebut.

Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut belum sepenuhnya mampu mengimbangi dampak yang dirasakan masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan air bersih. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa air sumur yang berada di sekitar tempat tinggal mereka tidak lagi digunakan sebagai air minum maupun untuk memasak. Air tersebut hanya dimanfaatkan untuk mandi dan mencuci pakaian, sedangkan kebutuhan air konsumsi dipenuhi dengan membeli air isi ulang setiap minggu. Bahkan beberapa informan menyatakan harus menghabiskan sekitar enam galon air isi ulang setiap minggu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Perubahan pola penggunaan air tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan adaptasi terhadap kondisi lingkungan di sekitar TPA. Meskipun belum terdapat hasil uji laboratorium yang membuktikan bahwa air tanah telah tercemar oleh cairan lindi masyarakat memilih untuk tidak menggunakan air sumur sebagai air konsumsi karena merasa khawatir terhadap kualitas air yang digunakan. Kekhawatiran tersebut muncul akibat perubahan warna air sumur serta lokasi sumur yang berdekatan dengan kawasan TPA. Dengan demikian, perubahan perilaku

masyarakat lebih dipengaruhi oleh persepsi risiko terhadap kemungkinan pencemaran daripada kepastian ilmiah mengenai kualitas air tanah.

Dari aspek kesehatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat belum pernah mengalami penyakit serius yang secara langsung dikaitkan dengan keberadaan TPA. Informan menyampaikan bahwa selama tinggal di sekitar kawasan TPA mereka hanya mengalami penyakit ringan seperti demam biasa dan belum pernah mengalami keracunan maupun penyakit berat akibat penggunaan air sumur. Akan tetapi, temuan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa kondisi air tanah berada dalam keadaan aman karena penelitian ini tidak melakukan pemeriksaan kualitas air maupun pemeriksaan kesehatan masyarakat secara medis. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman masyarakat belum terdapat dampak kesehatan yang dirasakan secara langsung.

Meskipun dampak kesehatan yang dirasakan masyarakat belum terlihat secara nyata hasil penelitian menunjukkan adanya dampak sosial berupa meningkatnya rasa khawatir masyarakat terhadap kualitas air tanah. Hampir seluruh informan menyatakan tidak berani menggunakan air sumur sebagai air minum karena khawatir terhadap kemungkinan pencemaran dari aktivitas TPA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa aman masyarakat terhadap penggunaan air tanah mengalami penurunan. Dalam perspektif pelayanan publik rasa aman masyarakat merupakan salah satu bentuk kualitas pelayanan yang harus dijamin oleh

pemerintah melalui penyediaan informasi yang akurat mengenai kondisi lingkungan serta pelaksanaan pemantauan kualitas air secara berkala.

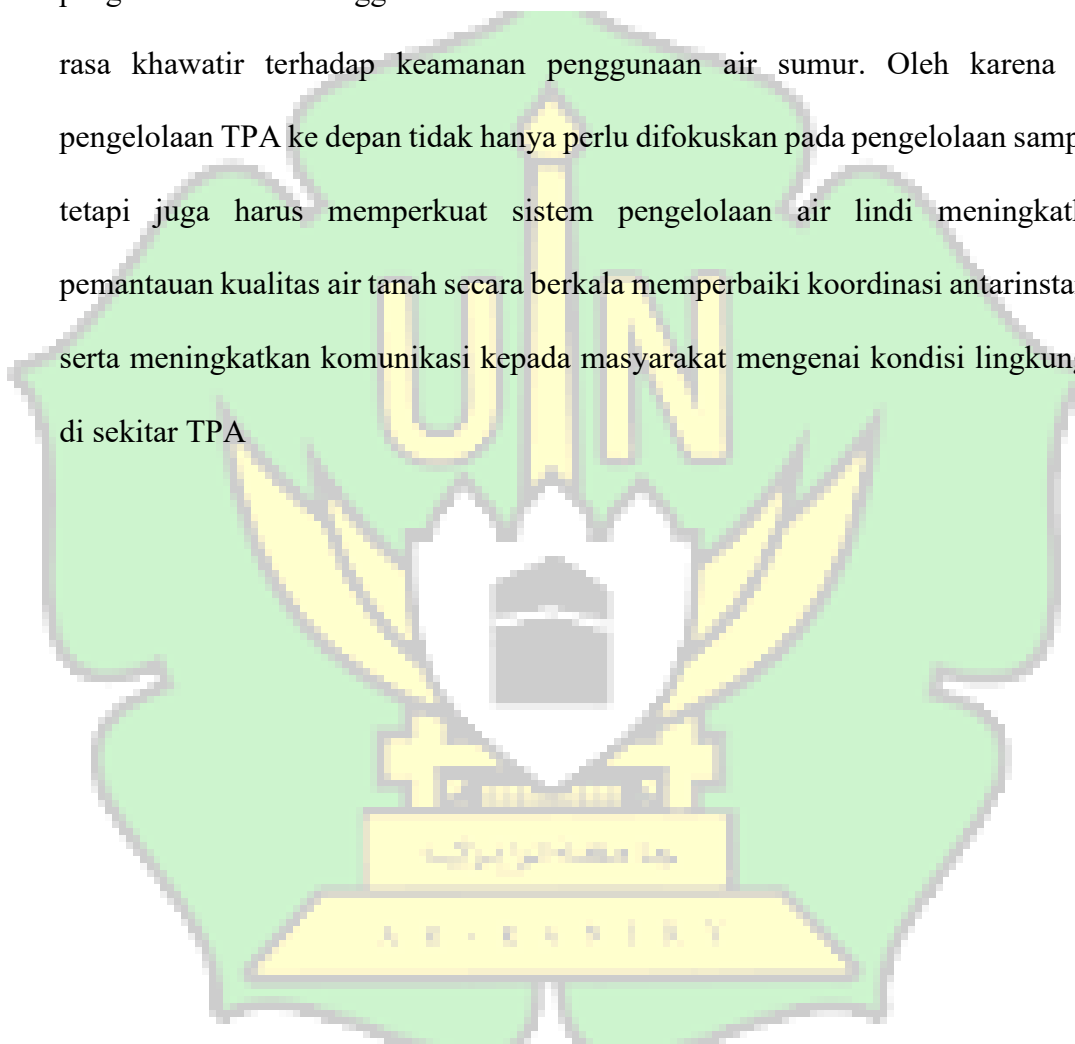
Selain memengaruhi rasa aman masyarakat perubahan kualitas air juga berdampak terhadap meningkatnya beban ekonomi rumah tangga. Pengeluaran tambahan untuk membeli air isi ulang setiap minggu merupakan konsekuensi yang harus ditanggung masyarakat karena tidak lagi memanfaatkan air sumur sebagai sumber air minum. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak aktivitas TPA tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga memberikan konsekuensi ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Dengan kata lain biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk memperoleh air bersih dapat dipandang sebagai biaya sosial (social cost) yang muncul akibat keterbatasan pemanfaatan air tanah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap kondisi air masyarakat masih belum dirasakan secara optimal. Sebagian besar masyarakat menyatakan belum pernah memperoleh kunjungan rutin dari pemerintah maupun instansi terkait untuk melakukan pemeriksaan kualitas air di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, masyarakat juga mengaku belum pernah memperoleh informasi mengenai hasil pemeriksaan kualitas air maupun langkah-langkah yang dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi pencemaran air tanah. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat mengambil keputusan secara mandiri dalam menentukan penggunaan air berdasarkan pengalaman dan persepsi masing-masing.

Apabila dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan TPA belum sepenuhnya mampu memberikan dampak yang diharapkan terhadap perlindungan masyarakat dari risiko pencemaran air tanah. Pada dimensi standar dan sasaran kebijakan, tujuan menjaga kualitas air tanah belum sepenuhnya tercapai karena masih terdapat masyarakat yang tidak menggunakan air sumur sebagai air konsumsi. Pada dimensi sumber daya belum adanya pemantauan kualitas air secara berkala menunjukkan keterbatasan sumber daya dalam mendukung pengawasan lingkungan. Selanjutnya pada dimensi hubungan antar organisasi, koordinasi antara pemerintah, pengelola TPA dan masyarakat belum berjalan secara optimal sehingga informasi mengenai kondisi kualitas air belum tersampaikan secara efektif kepada masyarakat. Selain itu, pada dimensi kecenderungan pelaksana masyarakat masih menilai bahwa perhatian pemerintah terhadap kondisi air bersih belum maksimal sehingga kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan masih perlu ditingkatkan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat telah mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan di sekitar TPA. Masyarakat tetap menjalankan aktivitas sehari-hari dan sebagian memperoleh manfaat ekonomi dari keberadaan TPA. Namun, kemampuan beradaptasi tersebut tidak dapat dijadikan indikator bahwa tujuan kebijakan telah tercapai. Adaptasi yang dilakukan masyarakat lebih merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi yang ada daripada hasil dari keberhasilan kebijakan dalam melindungi kualitas lingkungan.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dapat dipahami bahwa dampak aktivitas TPA Gampong Jawa terhadap masyarakat tidak sepenuhnya berupa gangguan kesehatan yang dapat diamati secara langsung tetapi lebih banyak terlihat pada perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan air tanah meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air bersih serta munculnya rasa khawatir terhadap keamanan penggunaan air sumur. Oleh karena itu, pengelolaan TPA ke depan tidak hanya perlu difokuskan pada pengelolaan sampah, tetapi juga harus memperkuat sistem pengelolaan air lindi meningkatkan pemantauan kualitas air tanah secara berkala memperbaiki koordinasi antarinstansi, serta meningkatkan komunikasi kepada masyarakat mengenai kondisi lingkungan di sekitar TPA



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Sistem Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa dalam Mencegah Terjadinya Pencemaran Air Tanah Akibat Cairan Lindi

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, diketahui bahwa sistem pengelolaan TPA Gampong Jawa telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan operasional seperti pengangkutan sampah, pengelolaan air lindi, pembagian tugas petugas, serta koordinasi dengan instansi terkait. Namun demikian, implementasi kebijakan dalam mencegah pencemaran air tanah belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Pada dimensi standar dan sasaran kebijakan tujuan pengelolaan TPA dalam melindungi kualitas air tanah telah ditetapkan tetapi implementasinya belum didukung oleh kegiatan pemantauan kualitas air secara berkala maupun penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai kondisi kualitas air di sekitar TPA.

Pada dimensi sumber daya masih terdapat kendala operasional, serta belum tersedianya sistem monitoring kualitas air yang dilakukan secara rutin keterbatasan tersebut memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap potensi pencemaran air tanah

Selanjutnya pada dimensi hubungan antar organisasi koordinasi antara pemerintah gampong, pengelola TPA, instansi teknis, dan masyarakat belum berjalan secara optimal. Masyarakat masih mengaku belum memperoleh informasi yang memadai mengenai hasil pemeriksaan kualitas air maupun mekanisme penyampaian keluhan.

Pada dimensi karakteristik badan pelaksana, struktur organisasi pengelola TPA telah berjalan dengan baik yang ditunjukkan melalui pembagian tugas yang jelas, kerja sama antarpetugas dan adanya prosedur operasional dalam pengelolaan sampah. Akan tetapi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan mengenai pengelolaan lingkungan masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu pada dimensi kecenderungan pelaksana petugas TPA dinilai telah menjalankan tugas operasional dengan baik. Namun demikian, masyarakat masih menilai bahwa perhatian pemerintah terhadap kondisi air bersih tindak lanjut terhadap keluhan masyarakat serta pemantauan kualitas air belum maksimal.

Secara keseluruhan sistem pengelolaan TPA Gampong Jawa telah berjalan pada aspek operasional pengelolaan sampah tetapi implementasi kebijakan dalam mencegah pencemaran air tanah masih memerlukan peningkatan terutama pada aspek pengawasan kualitas air, koordinasi antarinstansi, komunikasi kepada masyarakat serta peningkatan kualitas pelayanan publik.

2. Dampak Aktivitas TPA Gampong Jawa terhadap Kesehatan dan Kehidupan Masyarakat Sekitar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas TPA Gampong Jawa memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan pemanfaatan air tanah.

Dari aspek ekonomi keberadaan TPA memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat melalui kegiatan pemilahan dan penjualan barang bekas yang menjadi sumber pendapatan keluarga.

Dari aspek sosial dan lingkungan masyarakat mengalami perubahan pola pemanfaatan air tanah. Sebagian besar masyarakat tidak lagi menggunakan air sumur sebagai air minum maupun untuk memasak tetapi hanya digunakan untuk mandi dan mencuci. Untuk memenuhi kebutuhan air konsumsi masyarakat memilih membeli air isi ulang sehingga menambah pengeluaran rumah tangga setiap bulan.

Selain itu masyarakat juga menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap kualitas air tanah karena lokasi tempat tinggal yang berdekatan dengan kawasan TPA. Meskipun demikian berdasarkan hasil wawancara belum ditemukan adanya gangguan kesehatan serius yang secara langsung dikaitkan dengan aktivitas TPA.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat belum memperoleh informasi yang memadai mengenai hasil pemeriksaan kualitas air maupun kegiatan pemantauan kualitas air dari instansi terkait. Akibatnya, masyarakat mengambil keputusan secara mandiri untuk tidak menggunakan air sumur sebagai air konsumsi karena merasa lebih aman menggunakan air isi ulang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak aktivitas TPA Gampong Jawa lebih banyak dirasakan dalam bentuk perubahan perilaku masyarakat terhadap penggunaan air tanah meningkatnya pengeluaran rumah tangga untuk memperoleh air bersih serta munculnya kekhawatiran terhadap kualitas air tanah. Adapun penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa air tanah telah tercemar oleh cairan lindi, karena penelitian tidak melakukan pengujian kualitas air secara laboratorium. Temuan penelitian hanya menunjukkan adanya indikasi penurunan kualitas air berdasarkan pengalaman dan persepsi masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat diketahui bagaimana kondisi yang terjadi di Gampong Jawa termasuk dampak yang dialami oleh masyarakat karena krisis air bersih yang terjadi serta bagaimana upaya-upaya yang sudah ditempuh masyarakat setempat dalam menjawab permasalahan. Maka dengan itu penulis memberikan saran kepada berbagai pihak terkait dengan harapan dapat ditindaklanjuti.

1. Pertama kepada Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Lingkungan Hidup diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan TPA Gampong Jawa, khususnya dalam pengelolaan cairan lindi agar tidak berpotensi mencemari air tanah di sekitar kawasan TPA. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan kualitas air tanah secara berkala melalui pengujian laboratorium sehingga

kondisi kualitas air dapat diketahui secara ilmiah dan hasilnya disampaikan secara terbuka kepada masyarakat.

2. Kedua kepada Pengelola TPA diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat melalui penanganan keluhan secara lebih responsif, memperkuat koordinasi dengan pemerintah gampong, serta meningkatkan pemeliharaan fasilitas pengelolaan air lindi agar tetap berfungsi secara optimal. Selain itu, peningkatan kapasitas petugas melalui pelatihan mengenai pengelolaan lingkungan dan pengendalian pencemaran air tanah juga perlu dilakukan secara berkelanjutan.
3. Ketiga kepada Pemerintah gampong diharapkan lebih aktif menjalin komunikasi dengan masyarakat mengenai kondisi lingkungan di sekitar TPA, termasuk menyampaikan informasi mengenai hasil pemantauan kualitas air apabila telah dilakukan oleh instansi terkait. Pemerintah gampong juga dapat memfasilitasi penyampaian aspirasi masyarakat kepada pemerintah daerah sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dapat segera ditindaklanjuti.
4. Keempat kepada Masyarakat diharapkan tetap berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan serta segera melaporkan kepada pemerintah apabila menemukan perubahan kualitas air sumur maupun permasalahan lingkungan lainnya. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung upaya pencegahan pencemaran lingkungan di sekitar kawasan TPA.

5. Kelima kepada Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada hasil wawancara dan tidak melakukan pengujian kualitas air secara laboratorium. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan analisis laboratorium terhadap kualitas air tanah sehingga hubungan antara aktivitas TPA, pengelolaan cairan lindi, dan kondisi air tanah dapat dibuktikan secara lebih komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, S., Fuady, Z., & Zahriah, Z. (2021). identifikasi timbulnya kawasan kumuh di kota banda Aceh (studi kasus: Gampong Jawa, Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 5(1), 47-53.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam jenis penelitian dan perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37-47.
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Chandler, R. C., & Plano, J. C. (1988). *The public administration dictionary*.
- Darnas, Y., Anas, A. A., & Hasibuan, M. A. A. (2020). Pengendalian air lindi pada proses penutupan TPA Gampong Jawa terhadap kualitas air sumur. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(3).
- Dwiyanto, A. (2021). *Mewujudkan good governance melalui pelayanan publik*. Ugm Press.
- Dwiyanto, A. (2021). *Reformasi birokrasi publik di Indonesia*. Ugm Press.
- Ellyana, C. P. (2024). Kualitas Pelayanan Pelaksanaan Program Kebersihan, Keindahan, dan Ketertiban (K3) di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Stigma Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 3(1), 1-13.
- Fairus, F., & Syah, H. (2020). Analisis Pengendalian Internal Atas Sistem Dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga

Kerja Pada Pt Pancaran Samudera Transport, Jakarta (Internal Control Analysis Of The Payroll's System And Procedures In Supporting The Efficiency Of Labor Costs In Pt. Pancaran Samudera Transport, Jakarta).

Firmansyah, F., & Tuti, R. W. (2021). Implementasi Pembagian Alokasi Air Bersih kepada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4, 125-131.

Indonesia, P. R. (2008). Undang-undang republik indonesia nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Sekretariat Negara, Jakarta.

Kawasati, R. (2019). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 21(58), 1-17.

Kornita, S. E. (2020). Strategi Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih di kabupaten Bengkalis. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 166-181.

Kusumawiranti, R. (2022). Pengelolaan Air Bersih (Pab) Banyumili Berbasis Masyarakat Di Srimulyo Piyungan Bantul. *Populika*, 10(2), 62-72.

Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.

Rezeki, A. P. T., & Frinaldi, A. (2024). Strategi Pemerintahan Daerah Kota Padang Panjang dalam Menjaga Keberlanjutan Lahan dan Pangan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara AsIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 12(2), 204-214.

Rochaeni, A. (2025). Kebijakan Sektor Publik: Analisis, Implementasi, dan Evaluasi Kebijakan-kebijakan di Sektor Publik.

Sari, G. F. A., Yolanda, D., & Rajib, R. K. (2024). Krisis air menangani penyediaan air bersih di dunia yang semakin kekurangan sumber daya. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(5), 334-341.

Shadrina, A. (2024). Analisis Kelimpahan Mikroplastik Pada Air Lindi Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Gampong Jawa Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Sains dan Teknologi).

Winarno, B. (2007). Kebijakan publik: Teori dan proses.



Lampiran 1

Pertanyaan penelitian

Instrumen wawancara:

Pertanyaan wawancara	Informan	Dimensi	Indikator	Kode informan	Jawaban
Bagaimana standar pemerintah atau pengelola memastikan kualitas air tetap layak digunakan?	Geuchik	Standar dan sasaran kebijakan	Kualitas air	Ik	Kami tidak memiliki kewenangan maupun peralatan untuk menguji kualitas air secara langsung. Tugas kami lebih kepada menerima laporan dari masyarakat dan meneruskannya kepada instansi yang berwenang.
Apakah seluruh masyarakat di wilayah ini sudah mendapatkan akses air bersih secara merata?			Akses air bersih		Bisa dibilang semuanya
Bagaimana kondisi air			Kondisi air sumur		Sebagian masyarakat bisa

sumur masyarakat di sekitar TPA saat ini					menggunakan air sumur sebagai mandi, mencuci tapi beberapa warga yang tinggal paling dekat dengan area TPA pernah menyampaikan keluhan bahwa air kadang berubah warna, berbau, atau terasa kurang baik terutama setelah hujan.
Apakah pengelolaan TPA di Gampong Jawa sudah berjalan dengan baik?			Pengelolaan TPA		Sudah kalau saya liat
Apakah masyarakat pernah diberi penjelasan tentang pengelolaan sampah atau			Pengelolaan sampah atau pencemaran air		sebenarnya pernah tapi nama masyarakat datang dan dengar masuk kuping kiri keluar kuping kanan.

pencemaran air?					Udah lama cara menaggulangi sampah cara memisahkan sampah Organik dengan anorganik sambah kering sampah basah itu sering Cuma yang namanya masyarakat awam jam 2 ya, jam 2 lewat satu menit dah keluar lagi kayak kita ajar anak-anak.kalau untuk percemaran air tidak pernah
Apakah kondisi lingkungan di sekitar TPA semakin baik atau malah sebaliknya?			Kondisi lingkungan		Iya semakin baik dari tahun sebelumnya
Apakah kualitas air sekarang berbeda dibanding			Kualitas air		Engga ada tetap sama kondisi airnya. Kalau air sumur tergantung dengan

beberapa tahun lalu					kedalamannya dan tergantung lokasinya
Apakah pernah ada keluhan dari warga terkait air, seperti bau, warna atau rasa?			Keluhanan warga		Ada, tanggapan Penyaringan setelah kita dari sumber bor, kita langsung buat penyaringan. Dan paling enggak di situ, ya air bisa bersih. Penyaringannya kita buat seperti lang ember, terus kita kasih juk, pasir, membuatnya itu diatur, kemampersihkan setelah itu dia kan bening, jernih airnya keluar kalau sumur pun begitu juga
Apakah jumlah petugas sebanding dengan luas		Sumber daya	Jumlah petugas		Itu sebenarnya dari dinas TKP kalau dari kita sebenarnya ga cukup maksudnya

wilayah dan jumlah penduduk?					bukan tidak cukup kerjanya tapi pengelolaannya
Apakah petugas rutin memantau kondisi air masyarakat?			Pemantauan kondisi air		Ga ada
Apa kendala utama dalam hal sumber daya yang dihadapi saat ini?			Kendala utama		Ada anggaran kurang seperti mobil pengangkut sampah, becak banyak yang rusak itu kan di perlukan anggaran yang besar
Menurut bapak apakah pengelolaan air lindi di TPA sudah baik?			Pengelolaan air lindi		Sudah
Apakah masih sering terlihat air kotor atau rembesan dari area TPA?			Kondisi air		Engga ada untuk saat ini aman-aman saja

Apakah pemerintah gampong pernah bekerja sama dengan masyarakat membahas masalah TPA?	Masyarakat	Hubungan antar organisasi	Kerja sama pemerintah gampong dan masyarakat	IU-MG1	Itu kurang tahu, karena belum ada dengan begitu, enggak tahu.
Apakah pernah ada pemeriksaan kualitas air oleh pihak terkait?			Pemeriksaan kualitas air		Gada yang ada datang ke rumah, kayak anak-anak kalian, Itu enggak tahu, kurang tahu juga. Kalau anak-anak kuliah ada
Apakah Bapak/Ibu mengetahui siapa saja yang mengurus air bersih di wilayah ini?			Pengurus air bersih		Itu kurang tau
Apakah ada petugas atau pemerintah yang datang mendengar keluhan warga?			Mendengar keluhan warga		Gak ada Ini udah terbiasa tinggal angkat-angkat aja ke TPA, kayak dia nih, angkat dari TPA kerumah. Sehari-hari Nggak ada

					ngeluh-ngeluh ini, nggak ada. Biasa aja. Karena kita hari-hari seperti ini sudah terbiasa
Apakah masyarakat mudah menyampaikan keluhan terkait pencemaran lingkungan?			Masyarakat mudah menyampaikan keluhan		Ga ada
Apakah masyarakat pernah mendapatkan informasi dari pemerintah tentang kualitas air di sini?			Informasi tentang kualitas air		Ga ada kami gada ngadu-ngadu karena kami disini udah hidup gratis jadi kami terima apa adanya
Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan keluhan tetapi tidak			respon		tu kurang tahu, air disumur bor itu nggak pernah ambil juga. di TPA Itu ada sumur bor Itu warna

mendapat respon dari pihak terkait?					berubah juga, tapi nggak bisa diminum Pernah aku dengar-dengar, pernah dicek entah apa Itu kurang tahu, karena orang yang di sini kan orang-orang itu bilang, untuk apa? Kayak air memasak nasi, bilang dah Nggak bisa masak, air itu warna mengandung zat sampah Jadi kita pakai untuk nyuci saja, kalau untuk masak gabisa
Apa saja tugas utama Bapak/Ibu sebagai petugas pengelola TPA?	Petugas badan pelaksanaa n	Petugas pengelolaan sampah	Tugas utama	IP-PS	Jabatan fungsional saya pengawas dampak lingkungan

Bagaimana pembagian kerja antar petugas di lapangan?			Pembagian kerja		Ya ga gimana-gimana berjalan terus seperti biasanya tanpa disuruh mereka sudah tau kerja mereka apa
Apakah pernah terjadi tumpang tindih tugas antar petugas?			Tumpang tindih antar petugas		Gada karna kita kan tim kerja sama
Apakah pengelola TPA cepat merespon jika ada keluhan warga?			Cepat merespon keluhanan warga		Ya kami berusaha merespon secepat mungkin kalau ada masyarakat memberi keluhan
Apakah Bapak/Ibu mendapatkan pelatihan sebelum bekerja di TPA?			Pelatihan kerja di TPA		Rata-rata sih enggak tapi ada pelatihan misalnya yang bawa alat berat di balai kementrian kalau ga salah
Apakah kemampuan yang dimiliki sudah cukup			Kemampuan bekerja di TPA		Sudah karna mereka berkerja disini sudah bertahun-tahun ya

untuk menjalankan tugas di TPA?					sudah bisa dikatakan mereka sudah cukup lah kemampuan nya dalam bekerja
Bagaimana respon petugas ketika terjadi masalah seperti penumpukan sampah atau kerusakan alat?			Penumpukan sampah		Ada kalau misalnya kerusakan alat kita punya bengkel sendiri alat berat truk kita perbaiki sendiri SOP nya ya kalau udah rusak kita tinggal lapor ke bengkel atau ganti oli langsung ke bengkel
Apakah keberadaan TPA ini mempengaruhi pekerjaan atau pendapatan masyarakat sekitar?	Masyarakat	Kondisi ekonomi, sosial, dan politik	Mempengaruhi pendapatan	IU-MG3	Iya, juga sih. Cuma kan barang itu ini kan nggak dari TPA. Dari TKP dinas kebersihan dari mobil-mobil angkutan sampah. Dari pada orang itu. Ya, pengaruhnya ada

					lah. Pasti ada. ita jual lokal deh, nanti jika kita sortir kaya gini nanti kita jual sama toko besar yang di Medan yang dia punya mesin ngepres nanti kan kita tolak kesana nanti.
Apakah masyarakat mendapat manfaat ekonomi dari adanya TPA (misalnya pekerjaan atau usaha)?			Manfaat TPA		Ya ada seperti ini saya jual-jual rongsokan dari sini pendapatan saya
Apakah TPA ini mengganggu kenyamanan masyarakat (bau, lalat, atau			Kenyamanan		Engga kami udah terbiasa dengan lingkungan yang seperti ini

lingkungan kotor)?					
Apakah ada dampak terhadap kesehatan masyarakat di sekitar TPA?			Dampak kesehatan		Ibu disini dari 2009 sampai saat ini belum pernah kita sakit yang parah Belum pernah lah orang-orang yang cari barang kayak gitu. Belum pernah. Maksudnya sakitnya atau sakitnya mungkin parah. Ya kalau demam biasa-biasa, ya kan. Belum pernah lah orang-orang yang sakit ataupun keracunan atau gimana. Ya Allah. Alhamdulillah nggak pernah.
Apakah air sumur masih bisa digunakan untuk mandi,			Kualitas air sumur		Gabisa palingan untuk mandi aja sama nyuci baju

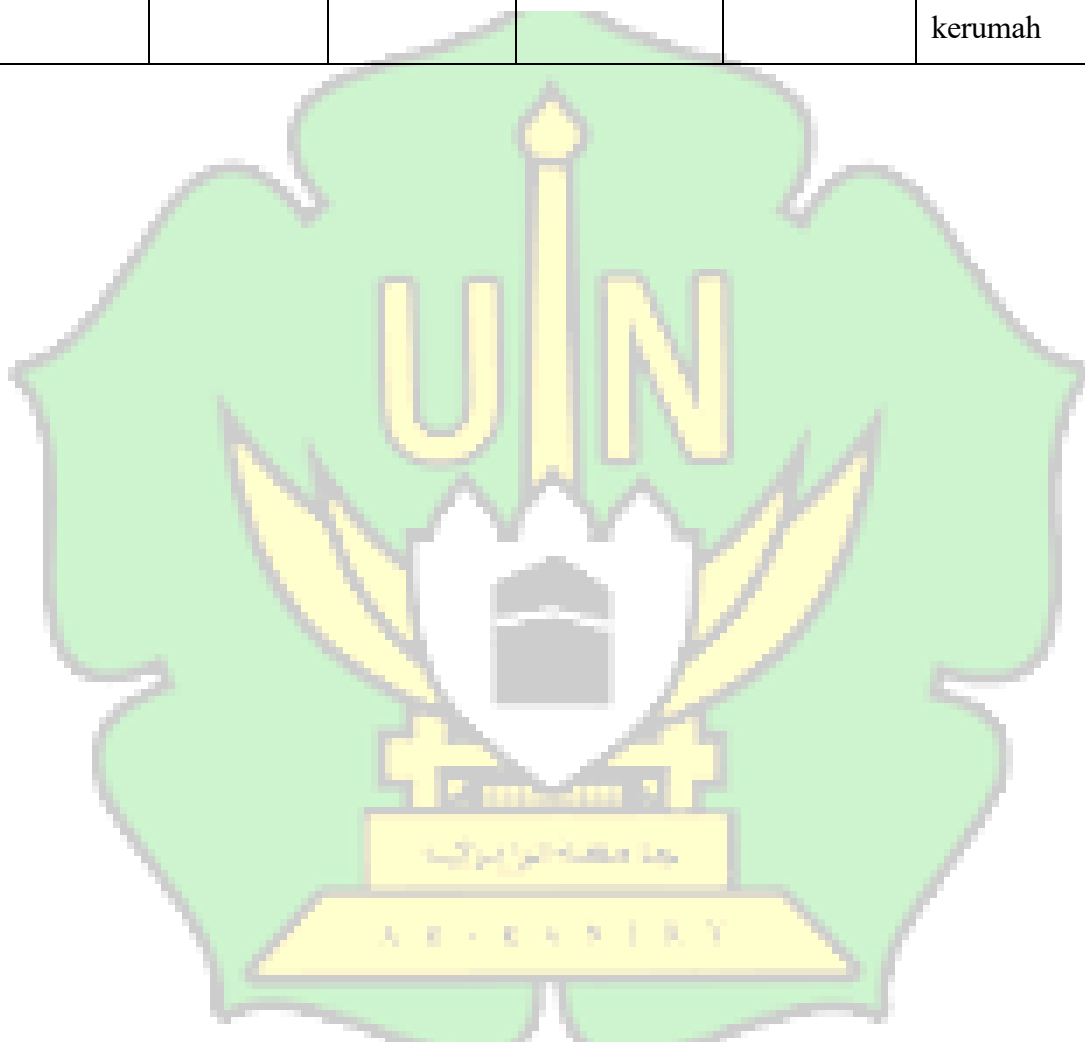
mencuci, atau memasak?					
Apakah masyarakat pernah kesulitan mendapatkan air bersih?			Kesulitan mendapatkan air bersih		Sulit, Iya palingan beli air isi ulang biasa seminggu itu habis 6 galon
Apakah kondisi air memengaruhi kesehatan masyarakat di sini?			Mempengaruhi kesehatan		Takut kita Bukan takutnya keracunan karena Mungkin enggak apa-apa, cuma enggak tega saja kita pakai. Karena kan di belakang situ sampah, itu kan TPA, dekat sama kita kan ada semur por. Cuman itu kan, itu pun gak berani juga orang
Apakah Bapak/Ibu harus membeli air dari luar			Ketersediaan air bersih		Iya harus beli air galon

jika air bersih tidak tersedia?					
Apakah masyarakat merasa khawatir menggunakan air di sekitar TPA?			Rasa aman pengguna		Iya khawatir juga tapi ya kami gunakannya untuk mandi saja konsumsi tidak kan tadi beli air isi ulang
Apakah pemerintah desa atau daerah sering memperhatikan masalah TPA ini?			Perhatian terhadap masyarakat		Enggak ada
Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap petugas TPA dalam melayani masyarakat?	Masyarakat	Kecenderungan pelaksana	Pelayanan	IU-MG2	Gada Sampai sekarang belum ada orang turut kesini. Udah melaporkan ke pihak itu tapi kami liat kek gini aja gada perkembangannya. Ada pernah juga dibawa orang PDAM itu sama orang-orang

					caleg itu. Udah dibawa. Dibawa aja gitu. Tapi sampai sekarang gak ada apa-apa. Tidak ada perubahan, tetap sama, biarpun orang itu sudah pergi.
Menurut Bapak/Ibu, apakah pengelolaan TPA saat ini sudah cukup peduli terhadap masyarakat?			Kepedulian		Ya biasa aja ga peduli gimana-gimana gitu
Apakah pemerintah sering turun langsung melihat kondisi air masyarakat?			Kondisi air		Selama kami di sini, tidak ada selama satu tahun saya tinggal disini Oh, belum pernah sama sekali. Yang lorong lima ini ada sumur bor. Tapi siapa saja ambil boleh. Saya gak angkut karna

					jauh di lorong 5 kami angkut nya dati TPA saja
Apakah petugas TPA terlihat bekerja dengan sungguh- sungguh dalam mengurus sampah?			Berkerja sesuai SOP		Udah kalau saya lihat
Bagaimana penilaian Bapak/Ibu terhadap kepedulian petugas terhadap kebersihan lingkungan?			Kebersihan lingkungan		Ya biasa aja ga yang gimana- gimana gitu
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengelolaan TPA ke depan?			Harapan		Harapan saya semoga pengelolaan TPA ke depan lebih baik lagi, terutama supaya air di sekitar sini

					tidak tercemar dan layak di konsumsi agar kami ga capek angkat-angkat dari TPA kerumah
--	--	--	--	--	--



Lampiran 2

Surat izin penelitian oleh Fisip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-772/Un.08/FISIP.1.05/04/2026
 Lamp : -
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*
 Kepada Yth.
 Gampong Jawa, Banda Aceh
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220802036
 Nama : FIRDA AMRINA
 Program Studi/Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
 Alamat : Jl.Banda Aceh-Medan Km 42,seulimum seuneubok

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TPA UNTUK PENANGGULANGAN PENCEMARAN AIR TANAH STUDI KASUS GAMPONG JAWA KOTA BANDA ACEH**

Banda Aceh, 27 April 2026
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Eka Januar, M.Soc.Sc.
 NIP. 198401012015031003

Berlaku sampai : 30 September 2026

Lampiran 3
Surat izin penelitian oleh Keuchik Gampong Jawa



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN KUTA RAJA
GAMPONG JAWA

Jalan Hamzah Yunus No. 90 Dusun Nyak Raden Gampong Jawa Banda Aceh Kode POS : 23128

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470/ 14g /2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MUSRIFUN**
Jabatan : **KEUCHIK GAMPONG JAWA**
Alamat : **DUSUN TUAN DIBANDA GAMPONG JAWA**
KECAMATAN KUTARAJA KOTA BANDA ACEH

Sehubungan dengan surat Bapak/Ibu Nomor B-772/Un.08/FISIP.I.05/04/2026, dengan ini memberikan izin untuk melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "Analisis Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir TPA untuk Penanggulangan Pencemaran Air Tanah Studi Kasus Gampong Jawa Kota Banda Aceh" kepada Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh :

NIM : 220802036
Nama : **FIRDA AMRINA**
Program Studi : **Ilmu Administrasi Negara**
Alamat : **Jl. Banda Aceh-Medan Km 42, Seulimum Seuneubok**

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.


Banda Aceh, 28 April 2026
KEUCHIK GAMPONG JAWA

MUSRIFUN

Lampiran 4

Dokumentasi penelitian



Wawancara Dengan Bapak Musrifun Yaitu
Keuchik Gampong Jawa



Wawancara Dengan Bapak Heri Saputra
Selaku Kepala Pengawas Dampak
Lingkungan Gampong Jawa



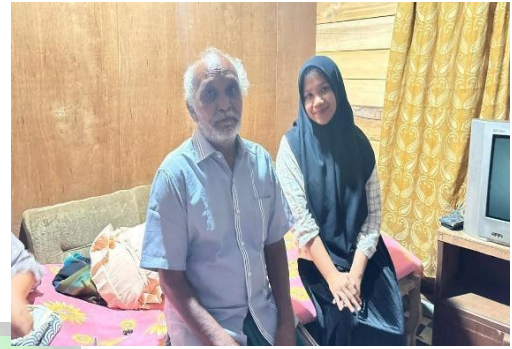
Wawancara Dengan Ibu Siti Aisyah
Perempuan Tukang Jait Baju



Wawancara Dengan Ibu Mulyani
Perempuan Pemilah Sampah



Wawancara Dengan Ibu Nur Hasanah
Situmorang Yang Merupakan Perempuan
Penerima Barang Bekas



Wawancara Dengan Bapak Ismail Yang
Merupakan Seorang Pemulung



Wawancara Dengan Ibu Zulaikha Yang
Merupakan Ibu Rumah Tangga

Lampiran 5

Dokumentasi Kondisi Air Di Gampong Jawa



Kondisi air di salah satu rumah warga



Air disalah satu rumah warga



Kondisi air yang dari Sumur TPA



Kondisi air di sumur TPA